

**STRATEGI DAKWAH KH. MUCH. IMAM CHAMBALI DALAM  
MEMBANGUN SEMANGAT NASIONALISME**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar  
Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**Muhammad Nurhuda**

**F02719244**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Muhammad Nurhuda

Nim : F02719244

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UINSA Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau tulisan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 09 Februari 2022

Yang Menyatakan



MUHAMMAD NURHUDA  
NIM: F02719244

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

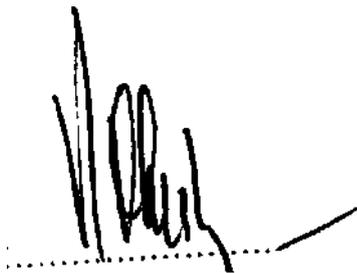
Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap naskah tesis yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Nurhuda  
NIM : F02719244  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Yang berjudul **STRATEGI DAKWAH KH. MUCH. IMAM CHAMBALI DALAM MEMBANGUN KESADARAN NASIONALISME**. Kami berpendapat bahwa tesis tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Ilmu Sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Surabaya, 10 Januari 2022

pembimbing I



**Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag**  
NIP. 195706091983031003

pembimbing II



**Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI**  
NIP. 196906122006041018

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Mumammad Nurhuda berjudul

“Strategi Dakwah KH. Much. Imam Chambali dalam Membangun Semangat

Nasionalisme” ini telah diuji pada tanggal 02 Februari 2022

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag (Ketua/Penguji I)

2. Dr. H. Fahrur Razi, S. Ag., M. HI ( Sekretaris/Penguji II)

3. Dr. H. Abd. Syakur, M. Ag (Penguji III)

4. Dr. Arif Ainur Rofiq, S. Sos. I., S. Pd (Penguji IV)



Surabaya, 09 Februari 2022



Dr. H. Aswadi, M. Ag  
NIP. 196004121994031001



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD NURHUDA  
NIM : F02719244  
Fakultas/Jurusan : PASCA/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**STRATEGI DAKWAH KH. MUCH. IMAM CHAMBALI DALAM MEMBANGUN  
SEMANGAT NASIONALISME**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

MUHAMMAD NURHUDA

## ABSTRAK

**Muhammad Nurhuda**, “Strategi Dakwah KH. Much. Imam Chambali dalam Membangun Semangat Nasionalisme”

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu 1). Bagaimana strategi dakwah yang digunakan KH. Much. Imam Chambali dalam membangun semangat nasionalisme? 2). Apa saja nilai nasionalisme yang dikembangkan dalam dakwah KH. Much. Imam Chambali? 3). Apa faktor pendukung dan penghambat KH. Much. Imam Chambali dalam membangun semangat nasionalisme?

Penelitian dalam tesis ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode field riset yang difokuskan pada strategi dan nilai-nilai nasionalisme yang dikembangkan oleh KH. Much. Imam Chambali. Adapun instrumen pengumpulan data terdiri dari wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan teknik analisis model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).

Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan, bahwa strategi yang paling sering digunakan berdakwah oleh KH. Much. Imam Chambali adalah strategi sentimental, karena beliau sering menggunakan nasihat ke para jama'ah dan perasaan jama'ah setelah mendapat nasihat beliau bisa menjadi lebih tenang. Adapun nilai nasionalisme yang dikembangkan KH. Much. Imam Chambali lebih menekankan kerukunan. Dan untuk hambatan tentunya dalam segi pendanaan dan sekelompok orang yang beda penafsiran dengan beliau, sedangkan untuk pendukungnya sendiri meliputi keluarga mulai dari istri sampai anak yang saling mengerti, sekaligus ada berbagai media yang selalu mendukungnya baik etronik maupun cetak.

**Kata Kunci:** Strategi Dakwah, Nasionalisme, Membangun Semangat

## ABSTRACT

**Muhammad Nurhuda**, “KH. much. Imam Chambali in Building the Spirit of Nationalism”

The formulation of the problem that is the focus of this research, namely 1). How is the da'wah strategy used by KH. much. Imam Chambali in building the spirit of nationalism? 2). What are the values of nationalism developed in the preaching of KH. much. Imam Chambali? 3). What are the supporting and inhibiting factors of KH. much. Imam Chambali in building the spirit of nationalism?

The research in this thesis belongs to the type of qualitative research with field research methods focused on the strategies and values of nationalism developed by KH. much. Imam Chambali. The data collection instruments consist of interviews, documentation, and observations with the analysis technique of the Miles and Huberman model (data reduction, data presentation, and drawing conclusions).

The findings in this study conclude that the strategy most often used for preaching by KH. much. Imam Chambali is a sentimental strategy, because he often uses advice to the congregation and the feeling of the congregation after receiving advice he can become calmer. The value of nationalism developed by KH. much. Imam Chambali places more emphasis on harmony. And for the obstacles, of course, in terms of funding and a group of people who have different interpretations from him, while the supporters themselves include families ranging from wives to children who understand each other, at the same time there are various media that always support it, both ethnic and print.

Based on the research results that have been described in previous chapters, several recommendations can be given, namely: 1). For further researchers to be able to contribute in research related to the nationalism strategy developed by the scholars. 2). For leaders to be able to imitate the strategy of KH. much. Imam Chambali in carrying out his da'wah. 3). For readers to be able to practice the values of the spirit of nationalism developed by KH. much. Imam Chambali.

**Keywords:** Da'wah Strategy, Nationalism, Building Spirit

## الملخص

محمد نورهدى ، "استراتيجية الدعوة للإمام حمبالي في بناء روح القومية "

صياغة المشاكل هي محور هذا البحث هي (١). كيف استراتيجية الدعوة يستخدمها إمام حمبالي في بناء روح القومية؟ (٢). ما هي قيم القومية تطورت في دعوة الإمام حمبالي؟ (٣). ما هي العوامل الداعمة للإمام حمبالي في بناء روح القومية؟

البحث في هذه الأطروحة إلى نوع البحث النوعي مع أساليب البحث الميداني تركز على استراتيجيات وقيم القومية طورها الإمام حمبالي. تتكون أدوات جمع البيانات من المقابلات والتوثيق والملاحظات باستخدام تقنية تحليل نموذج مايلز وهوبرمين (تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات).

خلصت النتائج في هذه البحث أن استراتيجية الوعظ الأكثر استخدامًا هي من قبل الإمام حمبالي هو إستراتيجية عاطفية ، لأنه غالبًا ما يستخدم النصيحة للجماعة والشعور بالمصلين بعد تلقي النصيحة يمكن أن يصبح أكثر هدوءًا. القومية طورها حزب العدالة والتنمية. يضع الإمام حمبالي مزيدًا من التركيز على الانسجام. وللعقبات بالطبع من ناحية التمويل ومجموعة من الأشخاص لديهم تفسيرات مختلفة معه، في حين أن الداعمين أنفسهم يشملون عائلات تتراوح من الزوجات إلى الأطفال يفهمون بعضهم البعض، وسائل إعلام مختلفة تدعمها دائمًا على حد سواء العرقية والمطبوعة.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية الدعوة ، القومية ، بناء الروح

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
المخلص .....	x
TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Masalah.....	9
D. Fokus Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Definisi Konsep.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu .....	15
H. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	18
I. Jenis dan Sumber Data .....	20
J. Teknik Validitas Data.....	25
K. Sistematika Penelitian .....	25

BAB II KAJIAN TEORETIK .....	28
A. Pengertian Strategi Dakwah .....	28
B. Macam-Macam Strategi Dakwah Al-Bayanuni .....	34
C. Semangat Nasionalisme .....	39
D. Nasionalisme Islam.....	45
 BAB III.....	 47
PENYAJIAN DATA .....	47
A. Profil KH. Much. Imam Chambali .....	47
B. Strageti KH. Much. Imam Chambali.....	53
1. Strategi sentimental .....	53
2. Strategi Rasional .....	56
3. Strategi Indrawi.....	58
C. Nila-Nilai Nasionalisme KH. Much. Imam Chambali.....	63
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Nasionalisme KH. Much. Imam Chambali .....	65
BAB IV ANALISIS DATA .....	70
A. Strategi Dakwah KH. Much. Imam Chambali dalam Membangun Semangat Nasionalisme Berdasarkan Srtategi Al-Bayanuni.....	70
B. Nila-Nilai Nasionalisme yang dikembangkan KH. Much. Imam Chambali dalam Teori Fenomenalagi .....	77
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Nasionalisme KH. Much. Imam Chambali .....	81
 BAB V KESIMPULAN .....	 84
A. Kesimpulan .....	84
B. Rekomendasi.....	85
 DAFTAR PUSTAKA.....	 86
LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan observasi peneliti sebelum melakukan penelitian menemukan salah satu kyai di Surabaya yang sering menyampaikan ceramah agama tentang nasionalisme adalah KH. Much. Imam Chambali, beliau merupakan salah satu kyai yang berpengaruh di Jawa Timur khususnya Surabaya. Pada setiap ada kesempatan baik dalam ceramah, pidato, maupun khutbah jum'at, beliau selalu menekankan persatuan dan kesatuan serta bisa menghormati pemerintah baik TNI-POLRI maupun pejabat pemerintah yang lainnya.

Di pondok pesantren al-Jihad Surabaya setiap Sabtu malam Ahad selalu ada majelis dzikir *ḥmatan Lil 'ālamīn* dan acara-acara tertentu selalu dalam rangkaian acara ada pembacaan Pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai rasa syukur sudah diberi kemerdekaan, di mana para hadirin diminta berdiri dan ikut bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan sekaligus mendoakan para pahlawan yang telah gugur mendahului kita.

Nasionalisme adalah bentuk ungkapan perasaan cinta para warga negara terhadap tanah airnya. Rasa cinta itulah yang nantinya bisa mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan terhadap negara tersebut. Sebuah negara tidak bisa mempertahankan persatuan dan kesatuannya terkecuali jika dilandasi oleh jiwa nasionalisme warga negaranya. Pendidikan nasionalisme bisa diajarkan terhadap lembaga-lembaga pendidikan resmi salah satunya adalah pondok pesantren.

Menumbuhkan semangat nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren sangat penting, karena perihal berikut dilatarbelakangi oleh kasus-kasus intoleran dan stigma negatif terhadap pondok pesantren.

Pancasila sebagai konsensus nasional yang dapat diterima oleh semua paham, golongan, maupun kelompok masyarakat di Indonesia. Oleh karenanya, suatu keniscayaan bahwa pancasila difungsikan dalam setiap elemen kelembagaan, pendidikan, kebudayaan, dan organisasi- organisasi di Indonesia. Misalnya pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia sangat berkembang pesat dan besar. Perkembangannya pun tidak hanya pada tekstual, namun lebih mengikuti perkembangan zaman, dengan tujuan mempersiapkan santri lebih maju, bukan hanya ahli di bidang agama, namun tentang pemerintahan juga digalakkan dengan diadakan Pendidikan-pendidikan di pesantren.<sup>1</sup>

Jiwa nasionalisme yang ditunjukkan pesantren, khususnya para ulama sebagai cikal bakal berdirinya negara ini yaitu saat disepakatinya penggantian tujuh kata dalam sila pertama Piagam Jakarta, yang semula berbunyi *Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya* dan diganti dengan *Ketuhanan Yang Maha Esa*.<sup>2</sup> Pertentangan terhadap nasionalisme dan spirit keagamaan makin kacau karena ditunggangi kepentingan politik. Ditambah benturan suku, ras, agama, dan antargolongan (SARA) yang dimanfaatkan pihak-pihak tertentu. Adanya grup pengusung spirit negara Islam justru memperkeruh situasi bangsa. Padahal memegang nasionalisme dan pancasila sudah terlalu Islami dan bukan pula melenceng berasal dari

---

<sup>1</sup>Jurnal Civics, *Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol 15 No. 2 Tahun 2018, 103 – 110.

<sup>2</sup>Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 26.

substansi Islam itu sendiri. Adanya golongan radikal, konservatif, kaku, yang ingin menegakkan *khilafah*, negara Islam dan sistem syariah memang harus dikaji lebih dalam. Mereka mempertentangkan nasionalisme dan Islam yang hakikatnya bisa bersatu. Hal itu membuktikan kesempitan berpikir dan mentalitas luar pagar yang tidak menyadari Indonesia secara utuh.

Sikap nasionalisme juga merupakan respon oleh seseorang terhadap paham kebangsaan karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara dan bangsa. Seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an surah al-Qashash ayat 85, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَىٰ مَعَادِ قَلِّ رَبِّكَ أَعْلَمُ  
 مَنْ جَاءَ بِأَهْدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali[1142]. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata".

Penanaman sikap nasionalisme pada santri bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai nasionalisme pada santri merupakan sesuatu yang penting untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada santri tersebut pada kenyataan yang terjadi saat ini, akibat

pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia berimbas pada penurunan semangat kebangsaan Indonesia dan sikap nasionalisme. Hal itu ditandai dengan turunnya akhlak, moral, dan sikap bangsa Indonesia akan kebanggaan dan kecintaannya terhadap tanah air terutama bagi generasi penerus bangsa.

Sikap nasionalisme tersebut harus dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa, termasuk diantaranya pelajar Indonesia, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.<sup>3</sup> Generasi muda adalah salah satu generasi yang menjadi penerus kelangsungan hidup bangsanya dimasa depan, maka itu adalah aset negara yang harus selalu dibimbing dan juga dijaga.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous), dimana pondok pesantren tetap mempertahankan tentang nilai-nilai keaslian Indonesia yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme, Pesantren membantu anak-anak bangsa memelihara segenap memori kolektif bangsa ini dari masa lalu tentang kejayaannya, tentang segenap pengalamannya berhadapan dengan bangsa-bangsa asing, hingga membantu mereka mengingat kembali perjuangan orang-orang yang berkorban untuk bangsa dan tanah air ini. Mekanisme itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian dan berkebudayaan yang menghubungkan satu generasi ke generasi

---

<sup>3</sup>Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 141-142.

berikutnya, sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan di antara komponen bangsa ini jadi terjaga.

Keberadaan pondok pesantren telah lama ada tumbuh berkembang dimasyarakat, sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, meskipun tidak pasti lahirnya pondok pesantren namun pondok pesantren telah ikut andil dalam membina mendidik serta mencentak generasi bangsa.

Namun demikian, Pancasila sebagai ideologi bangsa masih memiliki relevansi dan kesaktian sebagai landasan pembangunan karakter bangsa Indonesia untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa mandiri di era globalisasi dengan keanekaragaman suku bangsa, adat istiadat hingga berbagai macam agama dan aliran kepercayaan. Ada berbagai nilai tradisional yang layak kita warisi dalam rangka mempertahankan budaya nasional kita.<sup>4</sup>

Dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia pesantren memiliki peran yang cukup penting. Kyai dan para santri telah mendukung sejarah pembentukan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Para kyai dan berbagai santri ikut serta dalam menumpas penjajah di Indonesia, dari kalangan pesantren sudah banyak menghasilkan para pahlawan-pahlawan sampai Indonesia merdeka seperti Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Mas Mansur.

Di pondok pesantren Al-Jihad Surabaya ikut andil dalam peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia setiap tahunnya dan setiap bulan sekali lebih tepatnya pada hari Sabtu akhir bulan diadakan dzikir *ḥmatan Lil 'ālamīn*, dalam rangkaian

---

<sup>4</sup>Djoko Dwiyanto, Ignas. G. Saksono, *Ekonomi (Sosial) Pancasila Vs Kapitalis dan Keluarga Besar Marhenisme*, Yogyakarta, 2011, 19.

acara ada pembacaan pancasila, mengheningkan cipta sekaligus menyanyikan lagu Indonesia Raya. Tidak secara langsung diajarkan mencintai negara Indonesia, karena kita hidup di Indonesia dan negara aman tentram menjadikan Islam bisa berkembang sekaligus kita bisa hidup dengan tenang.

Pondok pesantren (ponpes) Al-Jihad terletak di jalan JemursaAhri Utara III/9 Kelurahan Jemurwonosari Kec. Wonocolo Kota Surabaya. Ponpes Al-Jihad awalnya adalah sebuah taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) diasuh oleh bapak H. Soerowi dan bapak Achmad Syaifuddin yang bernama *Roudlotut Ta'mil Qur'an* pada tanggal 30 Maret 1982. Seiring berjalannya waktu semakin banyak yang menuntut ilmu di TPQ sehingga menambah ustadz/ustadzah, demi terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pada sekitar tahun 1983 santri yang ngaji di TPQ tercatat 75 dan terus berkembang hingga 200 anak yang terdaftar. Sehingga kebutuhan tempat juga menjadi pertimbangan, akhirnya dipilih musholah Al-Ikhas milik bapak Muhammad Anwar dijadikan tempat mengaji santri. Dan pada tahun 1985 masyarakat sekitar TPQ untuk masalah ketakwaan meningkat, maka kemudian didirikanlah: 1. Pengajian ibu-ibu seminggu pada hari minggu sore. 2. Pengajian hmatan Lil 'ālamīn tafsir Al-Qur'an pada hari sabtu setelah sholat Shubu. 3. Jama'ah dzikir setiap malam minggu bulan terakhir.

Kegiatan tersebut diasuh oleh Bapak KH. Much. Imam Chambali selama 10 tahun dan terus mengalami perkembangan, jama'ah yang hadir terus bertama Al-Jihad dengan Akte Notaris: Zuraida Zain, SH. Tanggal 23 Juli 1996 No. 22. Salah satu pendiri

yayasan yang bernama H. Abdullah Suwaji mewakafkan tanah untuk didirikan pondok pesantren. Baru pada tahun 1997 dibangun pondok pesantren dan pada tanggal 22 maret 1998 pondok pesantren diresmikan. Pondok pesantren Al-Jihad terus mengalami perkembangan, sehingga jumlah santri putra 100 santri sedangkan santri putri berjumlah 35 santri pada tahun 2000 dan terus berkembang hingga saat ini.

Sejarah telah merekam keberhasilan bangsa Indonesia dalam mengambil alih sekaligus mempertahankan kemerdekaan tidak bisa dilepaskan dari peran kyai. Menurut Supriyadi dalam bukunya yang berjudul *Kyai dan Priyai di Masa Transisi*, mengatakan kyai tidak saja dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama saja, melainkan juga bisa dikatakan sebagai pemimpin masyarakat.<sup>5</sup> Nasionalisme bagi bangsa Indonesia adalah suatu hal yang mendasar, karena disebabkan nasionalisme telah mendidik atau membimbing bangsa Indonesia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan komitmen masyarakat indonesia, dibutuhkan usaha dari masyarakatnya itu sendiri.

Setelah melihat dari berbagai sudut pandang nasionalisme bagi keberlangsungan sebuah negara harus dipertahankan dengan cara munculnya berbagai gagasan untuk membangun suatu negara agar terciptanya suasana yang kondusif. Hal ini adalah menjadi tanggung jawab kita bersama untuk memberikan penanaman dan pemahaman nilai-nilai nasionalisme kepada anak muda yang bisa dianggap sebagai penerus bangsa, maka sangat penting kehadiran kyai untuk menanamkan nasionalisme atau mencintai tanah airnya.

---

<sup>5</sup>Supriyadi, *Kyai dan di Masa Transisi*, (Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2001), 156.

Ulama merupakan salah satu orang yang dipercaya memiliki pengaruh maupun peran penting dalam memberi nasihat dan wawasan tentang nilai-nilai nasionalisme kepada masyarakat. Seorang kyai tidak hanya dipandang sebagai orang yang memiliki ilmu agama saja, melainkan bisa diakui atau dipandang sebagai pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Kyai memimpin masyarakat lebih bersifat informal dan luas pengaruhnya dalam masyarakat jika memiliki kharisma.

Seorang kyai tidak hanya dikatakan sebagai pemimpin formal yang memiliki otoritas sentral, melainkan juga sebagai personifikasi penerus Rasulullah. Maka dari itu kyai selalu menyatu dengan lingkungan dan masyarakatnya, termasuk lingkungan bernegara.<sup>6</sup> Peran kyai ditengah-tengah masyarakat untuk melayani kehidupan sosial yang berwujud pemberian nasehat, penengah dalam konflik sosial, sekaligus sebagai pembelaan terhadap masyarakat.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis beranggapan nasionalisme penting untuk disosialisasikan. Maka dari itu semua serta gagasan KH. Much. Imam Chambali memang cukup untuk diteliti, tidak hanya lantaran daya pikat persoalan yang dikuasai, melainkan jadi seorang pribadi yang berlatar belakan ulama dan juga sebagai tokoh masyarakat.

Berdasarkan dari urain latar belakan diatas, KH. Much. Imam Chambali sangat menarik untuk dikaji terutama dalam mencintai bangsa Indonesia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan untuk melakukan penelitian ini maka penulis

---

<sup>6</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan* (Jakarta: P3M, 1986), 192.

mengambil judul: Strategi Dakwah KH. Much. Imam Chambali dalam Membangun Semangat Nasionalisme.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana strategi dakwah yang digunakan KH. Much. Imam Chambali dalam membangun semangat nasionalisme?
- b. Apa saja nilai nasionalisme yang dikembangkan dalam dakwah KH. Much. Imam Chambali?
- a. Apa faktor pendukung dan penghambat KH. Much. Imam Chambali dalam membangun semangat nasionalisme?

## **C. Tujuan Masalah**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas yaitu penulis ingin menjelaskan dan mendeskripsikan tentang:

- a. Strategi dakwah yang digunakan KH. Much. Imam Chambali dalam membangun semangat nasionalisme?
- b. Nilai nasionalisme yang dikembangkan dalam dakwah KH. Much. Imam Chambali? Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun bagi pihak yang bersangkutan.
- c. Faktor pendukung dan penghambat KH. Much. Imam Chambali dalam membangun semangat nasionalisme?

## **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bermanfaat bagi peneliti supaya tidak terjebak pada banyaknya data yang didapat di lapangan, untuk menentukan fokus penelitian bisa diarahkan pada kegiatan yang rutin yang diadakan setiap bulannya dan juga dihadiri banyak jama'ah.

Ada pembatasan mengenai objek penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan reliabilitas masalah yang akan diteliti.<sup>7</sup> Penelitian ini mengkaji kegiatan yang hanya berkaitan dengan nasionalisme, strateginya serta hambatan yang selama ini KH. Much. Imam Chambali alami dalam menyampaikan dakwanya yang berkaitan tentang nasionalisme.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun bagi pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat penelitian tersebut yaitu:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang dakwah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih pemikiran, ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menambah khazanah intelektual dan menjadi kontribusi konseptual tentang dakwah.

##### **b. Manfaat Praktis**

---

<sup>7</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2017).

Ada beberapa manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait, meliputi:

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang strategi dan nilai nasionalisme yang dikembangkan dalam dakwah KH. Much. Imam Chambali.

2. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum pendidikan serta menentukan strategi yang tepat untuk pembelajaran yang berkaitan dengan nasionalisme.

3. Bagi para da'i

Bagi para da'i maupun lembaga da'i, maupun lembaga organisasi, dapat dijadikan bahan masukan.

## F. Definisi Konsep

1. Strategi Dakwah

Strategi adalah metode yang digunakan oleh organisasi untuk bergerak dari satu posisi ke posisi yang lain, dimana Strategi adalah peta jalannya.<sup>8</sup> Sedangkan, dakwah adalah usaha mendorong umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat ma'ruf dan mencegah

---

<sup>8</sup>Wirawan, Budaya Dan Iklim Organisas : Teori dan Penelitian, ( Jakarta: Salemba Empat, 2007), 95

mereka dari perbuatan yang munkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Strategi dakwah berarti sebagai metode, siasat, taktik, atau maniuvers yang dipergunakan dalam aktifitas atau kegiatan dakwah.<sup>10</sup> Disamping itu sebagaimana yang dikutip Ali Aziz dalam bukunya “Ilmu Dakwah”, Al Bayanuni mengatakan bahwa strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencan-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Abu Zahra yang dikutip oleh Acep Aripudin, strategi dakwah Islam adalah perencanaan, penyerahan, kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.<sup>12</sup>

## 2. Aktifitas Dakwah KH. Much. Imam Chambali

Pada tahun 1977 KH. Much. Imam Chambali lebih tepatnya duduk di bangku SLTA meraih juara 1 pada lomba dakwah. Kemudian melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan pada tahun 1992 mendirikan pengajian ibu-ibu muslimat, sekaligus mendirikan majelis dzikir Rahmatal Lil ‘alamin waktu itu bergantian di rumah jama’ah. Pada tahun 1994 mengadakan pengajian setiap sabtu pagi di rumah bapak H. Abdullah Suwaji dengan kajian Tafsir.

<sup>9</sup> Sunarto AS, *Retorika Dakwah : Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 93.

<sup>10</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 2001), 32.

<sup>11</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2004), 351.

<sup>12</sup> Acep aripudin dan Syukriadi sambas, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 138.

Dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang luar biasa hingga pada tahun 1995 mulai merintis Yayasan Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya yang diresmikan pada tanggal 22 Maret 1998 dalam rangka Syi'ar Dakwah Islam. Merintis dan mendirikan majelis ta'lim suatu keinginan KH. Much. Imam Chambali dalam menyatukan Islam khususnya di Jember dan sekitarnya.

### 3. Nasionalisme

Secara etimologis kata Nasionalisme, akar kata dari *nation* yang berarti bangsa dan isme adalah paham, kalau digabungkan arti dari Nasionalisme adalah paham cinta bangsa (tanah air).<sup>13</sup> Kata *nation* itu sendiri berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Jadi *nation* adalah bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Sedangkan secara antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat.<sup>14</sup>

Mengenai pengertian Nasionalisme banyak tokoh yang berpendapat, diantaranya, yaitu:

- a. Nazaruddin Sjamsuddin: Nasionalisme merupakan suatu konsep yang mempunyai pendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada Negara.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 610 2

<sup>14</sup> Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

<sup>15</sup> Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: Rajawali, 1988), 37.

- b. Mahatma Gandhi berpendapat bahwa mencintai tanah air merupakan seperti nasuklah dalam cinta pada setiap manusia.<sup>16</sup>
- c. Hans Khon mempunyai pendapat bahwa Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan.<sup>17</sup>
- d. Lothrop Stoddard: Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa, suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka menjadikan kebangsaan dengan cara kebersamaan.<sup>18</sup>
- e. Sartono Kartodirjo, bahwa nasionalisme memuat tentang kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), kesamaan (*equality*), demokrasi, kepribadian nasional serta prestasi kolektif.<sup>19</sup>

Jadi nasionalisme adalah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan perikemanusiaan yang tinggi, serta demokratisasi dan kebebasan berfikir sehingga akan mampu menumbuhkan semangat persatuan dalam masyarakat pluralis.

<sup>16</sup> Iman Toto K Raharjo dan Suko Sudarso, *Bung Karno, Islam, Pancasila dan NKRI*, (Jakarta: KNRI, 2006), 7.

<sup>17</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: Pembangunan, 1984), 11.

<sup>18</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Barus Islam* (t.p., t.p., t.th.), h. 137

<sup>19</sup> Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: Rajawali, 1988), 37.

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang sejak awal anti kolonialisme dan anti imperialisme karena kolonialisme dan imperialisme inilah yang menghilangkan harga diri manusia (*the human dignity*).<sup>20</sup>

### G. Kajian Penelitian Terdahulu

Melihat penelitian terdahulu dengan tema yang serupa merupakan elemen yang sangat penting bagi peneliti, karena dapat membantu peneliti untuk mengolah serta analisis data yang digunakan, yaitu berdasarkan komparasi data terhadap penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan antara lain, sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian dengan judul “*Nasionalisme dalam Al-Qur’an (Analisis Kontektual Abdullah Saeed)*” dalam Jurnal Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman Vol. 6, No. 1 Maret 2020.<sup>21</sup> Ditemukan sebuah hasil penelitian ini, *pertama* kata nasionalisme tidak terdapat dalam al-Qur’an melainkan dalam kata *balada* bisa diartikan dengan negara, *kedua* kata *balada* sudah lama dipakai sejak masa Nabi Ibrahim, dan bisa dikatakan sebelum kemunculan Islam, *ketiga* nasionalisme tidak perlu lagi ada perbedaan ataupun perdebatan dengan bukti para ulama bersama tokoh masyarakat dalam kemerdekaan Indonesia.

*Kedua*, penelitian dengan judul “*Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*” dalam Jurnal SmaRT: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi Vol. 5 No. 2 Desember

<sup>20</sup> Suhartono, Sejarah Pergerakan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 7.

<sup>21</sup> Humaidi dan Faizin Ainun Najib, “Nasionalisme dalam Al-Qur’an (Analisis Kontektual Abdullah Saeed)” Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman Vol. 6, No. 1 Maret (2020): 70-83

2019.<sup>22</sup> Ditemukan sebuah hasil penelitian ini, dalam membentengi dari paham radikal pengurus Ranting NU tempat itu telah membuat sebuah strategi kampanye yang efektif, untuk membuat isi dakwah digunakan sebuah pendekatan ilmiah sekaligus membimbing para pemuda dalam aktifitasnya secara intensif.

Ketiga, penelitian dengan judul “*Geneologi Pengajaran Islam dan Nasionalisme Agama KH. Zaini Mun’im dan KHR. As’ad Syamsul Arifin*” dalam Jurnal Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora Vol. 6 No. 2 Desember 2020.<sup>23</sup> Ditemukan sebuah hasil penelitian ini, dilihat dari keduanya mempunyai sanad yang tersambung dari ulama’ ke ulama’ yang lain. Dalam membangun semangat nasionalisme di kedua pesantren tersebut memiliki antusias yang tinggi dalam membangun patriotnya dengan membawa misi multikultural.

Keempat, penelitian dengan judul “*Perang Kiai dalam Membangun Nasionalisme (Studi Pemikiran dan Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam Membangun Nasionalisme di Pesantren Luhur Al-Husna dan Jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Surabaya)*”.<sup>24</sup> Tesis dari Syifa’ul Asror tahun 2020 dengan hasil dari penelitian ini adalah Peran KH. Ali Maschan Moesa untuk menumbuhkan nasionalisme yakni sebagai pialang budaya. Adapun pemikiran KH. Ali Maschan Moesa di Pesantren Luhur Al-Husna dan Jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Surabaya, yaitu

<sup>22</sup>Khamim Syaifuddin, “Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung” SmaRT: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi Vol. 5 No. 2 Desember (2019): 143-158.

<sup>23</sup>Maskuri, Shoni Ramatullah Amrozi, dan Peni Catur Renanintyas, “Geneologi Pengajaran Islam dan Nasionalisme Agama KH. Zaini Mun’im dan KHR. As’ad Syamsul Arifin” Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora Vol. 6 No. 2 Desember (2020): 140-162.

<sup>24</sup>Syifa’ul Asror, “Perang Kiai dalam Membangun Nasionalisme (Studi Pemikiran dan Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam Membangun Nasionalisme di Pesantren Luhur Al-Husna dan Jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Surabaya)”, (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), V.

pertama menumbuhkan nasionalisme dan kedua terbentuknya budaya toleransi umat beragama. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan: Tempat penelitian, Fokus penelitian.

Kelima, penelitian dengan judul *“Penanaman Nilai Hubbul Wathan pada Santri Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi”*.<sup>25</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah Hubbul Wathan ditanamkan pada santri dengan tujuan nilai yang ditanamkan bisa menumbuhkan rasa mencintai tanah air Indonesia.

Keenam, penelitian dengan judul *“Nasionalisme Pasca Studi atas Resolusi Jihad”*.<sup>26</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial, dan teori partha chatterjee dengan hasil penelitiannya adalah bahwa semangat nasionalisme sudah melekat pada dirinya sekaligus bisa dilihat hasilnya dalam fatwa resolusi jihad. Dari resolusi jihad merupakan sebuah perjuangan kiai serta para santri yang tidak pernah putus asa untuk memperjuangkan Indonesia.

Ketujuh, penelitian dengan judul *“Sufisme dan Nasionalisme (Studi tentang Ajaran Cinta Tanah Air dalam Tarekat Siddiqiyah di Ploso Jombang)”*.<sup>27</sup> Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan hasil penelitiannya adalah tarekat Siddiqiyah melihat kegiatan yang ada di masyarakat sebagai media dakwah yang berpengaruh dalam berdakwah di lingkungan pesantren, dan Siddiqiyah

<sup>25</sup>Siti Syarifah Alawiyah, *“Penanaman Nilai Hubbul Wathan pada Santri Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi”*, (Tesis. Institt Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020), XIII.

<sup>26</sup>Juma’, *“Nasionalisme Pasca Studi atas Resolusi Jihad”* (UIN. Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 9.

<sup>27</sup>Tasmuji, *“Sufisme dan Nasionalisme (Studi tentang Ajaran Cinta Tanah Air dalam Tarekat Siddiqiyah di Ploso Jombang)”*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), VII.

juga mengakui tanggal 17 Agustus 1945 sebagai hari kemerdekaan Indonesia serta tanggal 18 Agustus sebagai lahirnya Pancasila. Selain itu Siddiqiyah juga menawarkan sebuah konsep Walisongo Republik Indonesia dengan tujuan mencintai tanah air Indonesia sebagai materi yang didakwahkan.

*Kedelapan*, penelitian dengan judul “*Agama dan Politik Studi Konstruksi Sosial Kiai tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru*”.<sup>28</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan *qualitative research* dengan hasil penelitiannya adalah nasionalisme tidak bisa dipisahkan terhadap suatu negara, dan kekuatan yang digerakan untuk nasionalisme terhadap Indonesia untuk melawan penjajah serta ditangan sebuah negara nasionalisme diposisikan sebagai kekuatan untuk mempertahankan negara.

## H. Jenis dan Pendekatan Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lapangan secara langsung (*field research*) yang bersifat kualitatif serta menghasilkan data deskriptif yang berupa dokumen atau data-data lisan dari orang-orang yang dilakukan penelitian untuk diamati. Tentunya hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa dokumen atau data-data lisan serta perilaku dari orang-orang yang dapat diamati.<sup>29</sup> Pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pola kualitatif yaitu mengamati orang (subyek) dalam lingkungan sekitarnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami

<sup>28</sup>Ali Maschan Moesa, “Agama dan Politik Studi Konstruksi Sosial Kiai tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru” (UNAIR Surabaya, 2006), IX.

<sup>29</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

bahasa dan pendapat mereka tentang lingkungan sekitar. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan dengan jelas mungkin tidak memperlakukan obyek yang diteliti.<sup>30</sup>

Penelitian merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian, namun jika dengan hal tersebut peneliti belum mendapatkan data yang diinginkan, maka peneliti akan melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan,<sup>31</sup> karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dokumen bukan angka-angka ataupun satuan. Penelitian ini meneliti karakteristik, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lain.<sup>32</sup>

Penelitian ini memfokuskan pada peran serta pemikiran nasionalisme KH. Much. Imam Chambali, maka dari itu peneliti memakai penelitian langsung yang berupa kualitatif deskriptif, yakni menguraikan serta mendeskripsikan secara mendalam strategi yang dipakai, hambatanya, dan perang nasionalisme KH. Much. Imam Chambali dalam dakwanya.

## 2. Jenis Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menjelaskan, menggambarkan, dan juga bisa membangun hubungan dari kategori-kategori yang telah ditentukan. Istilah fenomenologi pada era Lambert diartikan

<sup>30</sup>Ronny Kountoro, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), 105.

<sup>31</sup>Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabert, 2012), 230

<sup>32</sup>Nana Syaodih Sukmadinda, *Metode Penelitian (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)*, 72.

sebagai ilusi pengalaman.<sup>33</sup> Dalam bahasa Inggris kata *fenomena* berasal dari *phenomena* secara etimologis bisa diartikan perwujudan kejadian, atau juga gejala.<sup>34</sup>

Pemahaman penulis tentang fenomenologi ketika ditempatkan sebagai kerangka metodologis hampir sama dengan pendekatan-pendekatan yang lainnya. Namun penulis akan memberikan beberapa hal yang dibutuhkan sekaligus inti dari pendekatan fenomenologi. Ada tiga langkah reduksi yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi, yaitu reduksi *epche*, reduksi *eidetik*, dan reduksi *transendental*.<sup>35</sup>

## I. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti yang diperoleh dari hasil observasi kepada informan dan fakta yang ada dilapangan. Jumlah informan ditentukan dengan teknik *snow-ball* yakni penggalan data melalui wawancara mendalam dari satu informan ke informan lainnya hingga peneliti tidak menemukan informasi baru lagi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: data primer dan data sekunder.<sup>36</sup>

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapat langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek

<sup>33</sup> Neong Muhajir, *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Cet. II, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 81.

<sup>34</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet XX, (Jakarta: Gramedia, 1992), 427.

<sup>35</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Klasik hingga Postmodern*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 193.

<sup>36</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4

sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>37</sup> Kemudian dijadikan satu oleh peneliti untuk menjawab berbagai masalah yang ada di penelitian.

Sumber primer untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dakwahnya KH. Much. Imam Chambali yang berupa ceramahnya, khutbah, serta majelis dzikir yang beliau pimpin. Terkait dengan penelitian ini, data yang akan dikumpulkan adalah data tentang strategi, perang nasionalisme, dan hambatan yang dialami KH. Much. Imam Chambali.

Upaya untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan berbagai metode antara lain.

#### 1. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh dua pihak dengan satu tujuan yang telah ditetapkan. Metode wawancara identik dengan interview, secara sederhana dapat dimaknai sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>38</sup> Teknik wawancara adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi.

#### 2. Teknik Observasi

Metode observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>39</sup> Teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk memeriksa jawaban informan bahwa hasil jawaban sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Observasi sebagai teknik pengumpul data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan

<sup>37</sup>Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), 91.

<sup>38</sup>S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 135.

<sup>39</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, (Yogyakarta: Andi Offset,1990), 136.

dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.<sup>40</sup>

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari sejumlah data yang tersedia yang baik berupa tulisan, benda, laporan, foto, ataupun catatan harian.<sup>41</sup> Teknik dokumentasi digunakan untuk memeriksa jawaban informan dan observasi, melalui teknik ini jawaban informan saat wawancara dan observasi partisipan dapat dibuktikan melalui data atau situasi objek penelitian.<sup>42</sup>

### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang meliputi dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasi penelitian yang berwujud laporan, buku-buku dan lain sebagainya.<sup>43</sup> Data yang menjadi pelengkap atau penunjang dari data primer dalam penelitian yang dilakukan data sekunder penelitian dapat telaah pustaka dari buku, jurnal, ebook dan berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan judul peneliti.

Terkait dengan data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan atau penelitian orang lain terkait strategi dan dokumen yang ada dalam kaitannya dalam penelitian. Selain itu, ada wawancara dengan para ustadz, jama'ah dzikir

<sup>40</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid III ( Yogyakarta: Andi, 1995), 145.

<sup>41</sup>Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1976), 63.

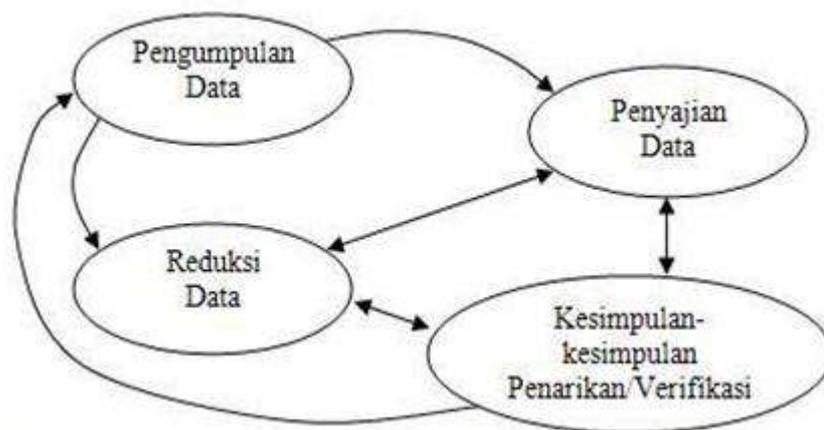
<sup>42</sup>M. Junaidi Dan Fauzan A. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Rizz Media, 2014), 177.

<sup>43</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 12.

maupun jama'ah radio el-viktor, santri dan alumni Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya.

## J. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk analisis data merupakan analisis data kualitatif, dengan menggunakan teori teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen : 1). Reduksi data (*data reduction*), 2). Penyajian data (*data display*), 3). Penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).<sup>44</sup>



Untuk lebih jelasnya ketiga komponen tahapan analisis data dalam penelitian ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Tahap reduksi ini merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi

<sup>44</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Lkis: Yogyakarta, 2007), hal. 104.

setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.

## 2. Penyajian Data

Komponen kedua yakni penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.<sup>45</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan yang terakhir ini, merupakan penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah tahap analisis data yang sudah berlangsung di lapangan maupun setelah data diperoleh di lapangan. Ada suatu hal penting dalam penarikan kesimpulan ini harus berdasarkan dari catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi yang didapat dari penelitian lapangan.<sup>46</sup>

Dalam penarikan kesimpulan peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang sesuai rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu yang semua berkaitan dengan strategi dan hambatan KH. Much. Imam Chambali tentang nasionalisme

<sup>45</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 173.

<sup>46</sup>Ahmad Tanzeh dan Suyetno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2012), 17.

## K. Teknik Validitas Data

Teknik yang digunakan peneneliti adalah triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan kefalitan data yang menandakan sesuatu yang tidak ada di dalam data tersebut berfungsi untuk pembandingan terhadap data peneliti gunakan agar falit.<sup>47</sup> Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah data hasil wawancara diteliti dalam keabsaan data, kemudian dibandingkan dengan hasil pengumpulan data yang lain, yaitu observasi dan dokumentasi.

Dari berbagai teknik yang ada peneliti cenderung memakai sumber yang membandingkan dan mengecek kembali kevalidan suatu data yang dipergunakan. Untuk mengecek keabsahan data perlu dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi
2. Membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen terkait
3. Membandingkan pendapat orang banyak dengan pendapat pribadi

Adapun yang ingin diketahui dengan perbandingan tersebut adalah mengetahui alasan yang melatar belakanginya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

## L. Sistematika Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mudah dan jelas serta dapat dimengerti maka dalam penelitian ini secara garis besar akan penulis uraikan dalam sistematika pembahasan yang ada lima bab secara sistematis, antara bab satu sampai bab lima saling berkaitan erat dan saling berkesinambungan.

## BAB I PENDAHULUAN

<sup>47</sup>Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1989), 178

<sup>48</sup>Ibid, 331

Bab ini Merupakan kerangka dasar yang berisi Latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan dan pembahasan.

## **BAB II KAJIAN TEORITIS**

Pada Bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan dakwah persuasif, serta teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

## **BAB III PENYAJIAN DATA**

Dalam Bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Seperti biografi yang menjadi objek penelitian, yaitu KH. Much. Imam Chambali, bagaimana latar belakan, pendidikan sekaligus aktifitas dakwah beliau.

## **BAB IV ANALISIS DATA**

Dalam Bab analisis data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskriptif, dan membahas hasil analisis penelitian terkait strategi, penghambat, serta nilai nasionalisme yang dikembangkan oleh KH. Much. Imam Chambali.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan Bab terakhir dalam penulisan laporan penelitian yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Pengertian Strategi Dakwah

Asal kata strageti berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *Strategia* yang artinya kepemimpinan atas pasukan dan kata *strategia* berasal dari kata *strategos* yang berasal dari kata *stragos* (tentara) dengan kata *agein* (memimpin).<sup>49</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi diartikan sebagai perencanaan yang tepat atau perencanaan yang cermat untuk mencapai sebuah sasaran kegiatan dengan tujuan tertentu untuk mencapai target khusus.<sup>50</sup>

Dalam arti lain strategi dapat diartikan sebagai menyusun rencana-rencana dan langka-langka yang akan dilalui.<sup>51</sup> Strategi bisa diartikan sebagai macam-macam kumpulan suatu pilihan kritis untuk perencanaan atau perancangan sekaligus alokasi sumber daya dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan memperhatikan kenggulan kompetitif dan sinergis yang ideal, sebagai arah, cakupan dan perspektif yang ideal dari individu atau organisasi.

Sedangkan pengertian strategi dalam ilmu komunikasi, menurut Onong Uchjana Effendi memberi pengertian strategi adalah perencanaan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, namun strategi tidak menjadi sebuah peta yang hanya memberi arah jalannya untuk mencapai tujuan melainkan harus mampu memberikan

<sup>49</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227.

<sup>50</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), 1092.

<sup>51</sup>Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'I, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 87.

petunjuk bagaimana taktik operasionalnya.<sup>52</sup> Dalam strategi tentunya terdapat visi, misi, sasaran yang dituju, kebijakan, program, dan kegiatan yang nyata dengan mengantisipasi perkembangannya.

Inti dari strategi merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Namun bukan berarti sebagai peta yang biasanya digunakan untuk petunjuk arah saja, melainkan harus bisa menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>53</sup> Dari berbagai pengertian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan dan ketentuan-ketentuan yang sengaja dibuat untuk mencapai suatu tujuan agar bisa efektif dan efisien.

Dengan demikian kata strategi lebih ke arah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Littlejohn mengartikan strategi dengan rencana suatu tindakan, dan metodologinya paling mendasar adalah yang dikemukakan oleh Burke sebagai *the dramatic pentad* dengan perincian sebagai berikut:<sup>54</sup>

- a. Act (aksi), yaitu apa yang seharusnya dikerjakan oleh pelaku. Apa yang semestinya dilakukan dan apa yang harus diselesaikan;
- b. Scene (suasana), yaitu suatu keadaan sebuah kegiatan yang akan berlangsung.

Point yang kedua ini meliputi penjelasan suatu keadaan fisik atau budaya;

<sup>52</sup> Onong Uchjana Effendi. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Cet. 1, 32

<sup>53</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 32.

<sup>54</sup> Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 1, 81.

- c. Agen (agen), yaitu diri sendiri yang harus melaksanakan tugasnya, meliputi semua yang diketahui substansinya;
- d. Agency (agenci), yaitu intrmen yang harus digunakan oleh agen dalam melakukan tindakannya;
- e. Purpose (maksud), yaitu suatu alasan untuk berbuat, diantaranya meliputi tujuan teoretis, dan hasil dari tindakannya itu yang diharapkan

Dari berbagai pengertian strategi yang ada dapat disimpulkan bahwa kata strategi merupakan rancangan suatu kegiatan, dalam wujud penentuan, dan penempatan sumber daya yang ada untuk menunjang keberhasilan sesuatu yang diharapkan dari tujuan tersebut. Semua itu bisa dianggap sebagai landasan blue print dari suatu cara-cara untuk mencapai tujuan.

Dalam memasuki pembahasan dakwah, pertama berdasarkan segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* yang berasal dari tiga huruf, yaitu: *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Kedua berdasarkan kata *dal*, *'ain*, dan *wawu* merupakan huruf tersebut maka banyak terbentuk artinya, yaitu: memanggil, mengundang, memohon, meminta tolong, menyuruh datang, meminta, menamakan, menyebabkan, mendatangkan, mendorong, meratapi, menanggapi, mendoakan.<sup>55</sup>

Menurut Ibnu Manzhūr dalam kitabnya *Lisān al 'Arab* mengartikan dakwah dengan menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang

---

<sup>55</sup> Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

salah, yang positif atau yang negatif.<sup>56</sup> Sedangkan Dalam *al-Qāmūs al-Muhīth* juga diartikan suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.

Dalam kehidupan umat beragama yang disebut dengan dakwah merupakan suatu bagian yang sangat penting untuk mengubah suatu keadaan menuju keadaan yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi ataupun masyarakat pada umumnya. Selanjtnya pengertian dakwah menurut para ahlinya, yaitu:

- a. Menurut Muhammad Sulthon mengatakan kata da'wah ada 198 kali berdasarkan hitungnya, setelah itu menurut Asep Muhiddin mengatakan 212 kali, dan menurut Muhammad Fu'ad al-Bagi' ada 299 kali. Hal ini signifikan dengan Al-Qur'an yang menjabarkan definisi dari kata *da'wah* sebagai ragam pemakaian.<sup>57</sup>
- b. Drs. Hamzah Yakub mendefinisikan dakwah dengan pengertian “mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.”<sup>58</sup>
- c. Dakwah menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab adalah seruan atau ajakan untuk menuju usaha mengubah situasi yang lebih baik (keinsyafan) dan sempurna baik pribadi atau masyarakat.<sup>59</sup>
- d. Dr. Moh. Natsir menjelaskan tentang pengertian dakwah merupakan tugas dari muballigh untuk melanjutkan risalah yang diberikan Allah SAW kepada

<sup>56</sup> Ibnu Manzhūr, *Lisān al 'Arab*, (Kairo: Dahrul Ma'arif, 1919), 1895.

<sup>57</sup> Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 6.

<sup>58</sup> Asmnu Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Al-Ikhas: Surabaya, 1983), 19

<sup>59</sup> Bahri An-Nabiry, Fathul, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2008), 22

Rasulullah. Sedangkan yang dimaksud dengan risalah adalah tugas yang harus dijalankan Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah SAW yang telah diterima. Untuk selanjutnya Dr. Moh. Natsir berkata: Risalah adalah merintis sedangkan dakwah adalah melanjutkan.<sup>60</sup>

- e. Menurut H. Rusdi Hamka menjelaskan tentang dakwah merupakan suatu kegiatan memberi informasi mengenai wahyu Allah SAW kepada manusia, agar bisa beruba menjadi baik, cara berpikir, pandangan hidup, dan keyakinan. Pada gilirannya akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses yang dinamik.<sup>61</sup>

Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat bisa disebut juga seruan kepada keinsafan bisa dikatakan dengan usaha mengubah situasi menuju kesempurnaan, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Maksud dakwah tersebut mengandung pengertian sebagai suatu ajakan atau seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku yang dilakukan secara sadar untuk mengamalkan ajaran agama.

Menyeru atau mengajak sejalan dengan firman Allah dalam Surah Yusuf ayat 108, yaitu:

---

<sup>60</sup> Kahatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. 1, 25.

<sup>61</sup> Ibid, 26.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".

Dakwah juga dapat dapat diartikan sebagai usaha mendorong umat manusia untuk melakukan suatu kebaikan serta mengikuti petunjuk agama yang telah disampaikan, dan mengajak mereka umat manusia untuk berbuat amal ma'ruf sekaligus mencegah mereka dari perbuatan yang jelek, agar mereka sebagai umat manusia mendapatkan kebahagiaan dunia sampai akhirat.<sup>62</sup>

Dari banyak pengertian tentang dakwah, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembahasan dakwah adalah mengajak umat manusia kejalan yang lebih baik dengan penuh kesadaran kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tuntunan manusia didunia untuk menuju akhirat.

Dalam pembahasan strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen, bisa dikatakan seperti itu karena orientasi strategi antara dakwah merupakan sama-sama istilah untuk mencapai ke sebuah tujuan (planning) agar bisa maksimal dalam pelaksanaannya.

<sup>62</sup>Sunarto AS, *Retorika Dakwah: Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 93.

Strategi dakwah menurut Al-Bayanuni adalah suatu jalan yang dibuat untuk sebagai aktifitas dakwah.<sup>63</sup> Bisa diartikan dengan aturan-aturan dan perencanaan bertujuan untuk mencapai kegiatan dakwah. Sedangkan strategi dakwah menurut Asmuni Syukir bisa diartikan dengan metode, siasat, dan taktik yang dapat dijadikan dalam aktivitas berdakwah.<sup>64</sup>

Dari berbagai pengertian dakwah menurut para ahli dapat diuraikan menjadi perencanaan atau tahapan yang berisi susunan suatu kegiatan yang didesain untuk mencapi sesuatu yang sudah ditentukan dan tujuannya bisa tercapai secara maksimal.

## B. Macam-Macam Strategi Dakwah Al-Bayanuni

Menurut Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni, biasanya lebih sering disebut dengan Al-Bayanuni. Macam-macam strageti dakwah ada tiga dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Dari tiga macam bentuk strategi dakwah di antaranya adalah:



<sup>63</sup>Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), Cet. 3, 195.

<sup>64</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 32

a. Strategi Sentimentil<sup>65</sup>

Berfokus pada pergerakan hati serta menggerakkan perasaan dan juga batin mad'u. Strategi dakwah ini tepat sekali jika bisa diterapkan diterapkan dengan mad'u dakwah yang terpinggirkan bahasa kerennya marjinal dan juga bisa diterapkan di kelompok duafa seperti anak-anak, perempuan orang yang lemah iman, orang awam, dan lain sebagainya.

Strategi dakwah sentimentil juga memiliki beberapa karakteristik yang mempunyai suatu kelebihan dan mempunyai sesuatu keistimewaan yang mengkhususkan dan menjadikan sesuai sifat sekaligus, sebagai berikut.<sup>66</sup>

- 1) Cara menyampaikan dengan lembut, dan memilih kosakata yang bisa mempengaruhi mad'u;
- 2) Respons yang cepat terhadap mitra dakwah, dan pendakwah yang menerapkan strategi sentimentil dengan baik maka akan mendapat timbal balik yang baik juga dari mad'u atau mitra dakwah;
- 3) Kemampuan untuk meluluhkan orang yang menentang dakwah kita, dan juga bisa menghindari ancaman dari mereka yang melakukan kekerasan atau yang bersifat mengganggu;
- 4) Perubahan yang bersifat cepat sekaligus membekas dari perubahan yang bersifat emosi, dan perasaan;
- 5) Keluasan wilayah, dan penerapan, berdasarkan karakter emosional diri sendiri lebih unggul dari yang lain.

<sup>65</sup>Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah.....*204-207

<sup>66</sup>Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993), 207

Dapat disimpulkan bahwa untuk menjalankan strategi sentimentil ini adalah seseorang da'i harus bisa menyentuh hati para mad'u-nya. Maksud dari menyentuh hati adalah ketika bisa berkomunikasi secara mendalam sekaligus luas, dalam pengertian dapat masuk ke wilayah pribadi seorang mad'u, serta bersifat ekspresif dan informal.<sup>67</sup>

b. Strategi Rasional<sup>68</sup>

Strategi rasional adalah cara dakwah menggunakan logika, diskusi, dan tentunya memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mad'u untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional yang terdapat beberapa terminologi. Sebagai berikut:<sup>69</sup>

1) Tafakkur

Dengan cara menggunakan pemikiran untuk mencapai sesuatu dan pemikirannya.

2) Tadzakkur

Menghadirkan kembali suatu ilmu pengetahuan yang telah dilupakan selanjutnya dipertahankan.

3) Nazhar

Mengarahkan dan sekaligus memfokuskan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang ditujuh.

<sup>67</sup>Nikmah Hadiati salisah, *Psikologi Komunikasi*, buku perkuliahan program S-1, tt, Jurusan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>68</sup>Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah.....*208-213

<sup>69</sup>Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta : Kencana, 2017), 301.

## 4) Ta'asamul

Suatu pemikiran yang terus diulang-ulang sampai menemukan kebenaran dalam hati.

## 5) I'tibar

Bermakna perpindahan dari ilmu pengetahuan ke pemikiran lain dari pemikiran yang sedang dipikirkan.

## 6) Tadabbur

Suatu usaha berpikir atau bisa dikatakan dengan memikirkan sesuatu mengenai sebab dan akibat yang ditimbulkan dalam sebuah masalah.

## 7) Istibshar

Menyingkapi atau menanggapi sesuatu, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

Ada beberapa kelebihan dan keistimewaan dalam karakteristik strategi rasional, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bersandar pada suatu kesimpulan akal, kaidah-kaidah mantiq yang jernih;
- 2) Bersandar yang sangat kuat terhadap mad'u dakwah sekaligus bisa menimbulkan suatu perubahan cara berpikir;
- 3) Berdebat bagi kelompok yang menentang;
- 4) Sebagai pengganti strategi sentimental seandainya tidak mengena. Bisa dibidang wilayah penerapan lebih sempit dibandingkan strategi sentimental, namun bagaimanapun luas tidaknya berbeda-beda pada setiap golongan.

c. Strategi Indrawi<sup>70</sup>

Strategi ini juga bisa dikatakan dengan strategi eksperimen dan juga bisa dibilang dengan strategi ilmiah. Untuk penjelasan dari strategi indrawi bisa diartikan dengan kumpulan dari berbagai metode dakwah yang terfokus pada pancaindera dan yang pasti perpegang teguh pada hasil penelitian serta percobaan. Seperti, praktik keteladanan, pentas drama, dan keagamaan.<sup>71</sup>

Salah satu praktik keagamaan adalah sholat. Karena, sholat adalah gerakan untuk kesehatan dan juga sebagai sarana untuk membuat seseorang bahagia. Dalam buku karya Prof. Moh. Ali Aziz yang berjudul 60 menit Terapi Sholat Bahagia menjelaskan kebahagiaan dalam shalat sesuai dengan firman Allah, “Sungguh beruntung (berbahagialah) orang-orang beriman, yaitu mereka yang khusyuk dalam shalatnya” (QS. Al Mukminun (23): 1-2). Keberuntungan yang bisa didapat adalah kesehatan fisik dan ketenangan batin dalam kehidupan dunia, serta yang bisa didapat di akhirat adalah surga.<sup>72</sup>

Dalam strategi indrawi ini memiliki beberapa karakter yang menonjol, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mad'u dapat menerima pemahaman dengan mudah dan bisa dipahami, itu semua pengaruh yang cepat pada apa yang dirasakan oleh indra;
- 2) Dalam pengaruhnya terhadap jiwa manusia, disebabkan karena telah mengalami sesuatu yang nyata;

<sup>70</sup>Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah.....*214-219

<sup>71</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,... h. 353.

<sup>72</sup>Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2014), 191.

- 3) Dakwah yang dilakukan terlalu luas, maka menerapkan strategi indrawi. Karena mad'u bisa merasakan dari berbagai indra, tanpa membedakan besar atau kecil, serta tahu ataupun tidak tahu;
- 4) Untuk menerapkan strategi indrawi dibutuhkan pada banyak tempat yang membutuhkan pendakwah berpengalaman dan kompeten.

### C. Semangat Nasionalisme

Pengertian semangat secara umum dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengungkapkan minat yang menggebu dan pengorbanan untuk meraih suatu tujuan. Selain itu juga bisa diartikan kekuatan untuk meningkatkan kapasitas mental seseorang memimpin kehidupan dengan cara yang terbaik dan produktif.<sup>73</sup> Ada beberapa ahli yang mendefinisikan atau mengemukakan terkait semangat. Yaitu, sebagai berikut:

- a) Menurut Hariyanti yang dimaksud dengan semangat adalah kesediaan perasaan yang memungkinkan seseorang bekerja untuk menghasilkan sesuatu yang lebih.<sup>74</sup>
- b) Sedangkan menurut Hasibuan mendefinisikan kerkait dengan semangat adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal.<sup>75</sup>

<sup>73</sup>Harun Yahya, *Zeal and Enthusiasm Described in the Qur'an*, (Turki: Abul-Qosim Publishing House, 2002), 9-11

<sup>74</sup>Sahlan Asnawi, *Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan*. Jurnal Psikologi No.2 :87 Universitas Persada Indonesia ,2015

<sup>75</sup>Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (jakarta: PT Bumi Aksara,2009), 94.

Semangat adalah sebuah perasaan yang sangat kuat dari seseorang yang selalu dialaminya, semua itu dapat dilihat sebagai bagian fundamental dari suatu kegiatan sehingga sesuatu dapat ditunjukkan kepada pengarahannya yang menimbulkan, menghidupkan, menumbuhkan tinggat keinginan yang tinggi.

Memasuki pembahasan nasionalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata nasionalisme merupakan ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dalam suatu bangsa yang actual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu semangat kebangsaan.<sup>76</sup> Kemudian nasionalisme bisa diartikan sebagai manifestasi kesadaran bernegara atau semangat berbangsa dan bernegara.<sup>77</sup>

Kata nasionalisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu *nationalism*, yang asalnya dari kata *national* dan *ism*. Kata nasional berasal dari kata sifat yang berarti *of a nation or the nation* yang bisa diartikan dalam bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan bangsa dan kata *nation* (dalam bahasa Inggris) yang asalnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *natio*, dan *notus* yang berarti *to be born* (dilahirkan).<sup>78</sup>

Istilah nasionalisme yang ada diberbagai literatur ilmu-ilmu sosial, berasal dari bahasa Latin, yaitu *natio* yang diartikan bangsa yang dipersatukan karena kelahiran, dan berasal dari kata *nasci* yang diartikan dilahirkan. Dengan demikian,

<sup>76</sup>KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.775-776

<sup>77</sup>Slamet Muljana, *kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai kemerdekaan*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2008), 3.

<sup>78</sup>Ali Fahrudin, *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*, (Jakarta: Litbangdiklat Pres, 2020), 29.

nasionalisme merupakan sebagai bangsa yang bersatu karena faktor kelahiran yang sama.<sup>79</sup>

Bisa dijelaskan bahwa nasionalisme merupakan suatu aliran yang telah menyatakan kepada negara dan bangsanya untuk selalu setia atau loyalitas dari masing-masing individu, sehingga terdapat suatu perasaan yang sangat mendalam dalam suatu bentuk ikatan yang tidak bisa dilepaskan terhadap tanah airnya dengan berbagai perbedaan mulai dari tradisi-tradisi sosial budaya sampai pemimpin resmi di daerahnya dalam perjalanan sejarah dengan kekuatan yang berfluktuasi.<sup>80</sup>

Nasionalisme menurut Rupert Emerson merupakan sebagai kelompok orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu padu berdasarka tujuan penting dari orang terdahulu dan mereka memiliki takdik menuju masa depan secara bersama. Sedangkan Ernes Renan mendefinisikan nasionalisme yang dikutip oleh Soekarno adalah unsur yang dominan dalam kehidupan sosial politik dan menjadikan suatu bangsa untuk bersatu dengan tujuan bersama.<sup>81</sup> Persepsi ini bisa dikatakan sejajar dengan pandangan Islam sesuai tertera dalam Al-Qr'an sebagai berikut:

<sup>79</sup>Tataang Muttaqin, *Membangun Nasionalisme Baru; Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer*, (jakarta: Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2016, Cet. 1, 22.

<sup>80</sup>Armaidly Armawi, *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2019), 1.

<sup>81</sup>Al Chaidar et. all, *Federasi dan Disintegrasi*, (Jakarta: Madani Press, 2000), 34

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dr. Hertz dalam bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics*, nasionalisme harus mengandung salah satu dari empat unsur, yaitu: 1) hasrat untuk mencapai kesatuan, 2) hasrat untuk mencapai kemerdekaan, 3) hasrat untuk mencapai keaslian, 4) hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.<sup>82</sup> Berangkat dari pengertian ini, maka nilai-nilai nasionalisme yang akan diteliti meliputi, mewujudkan kemerdekaan, persatuan bangsa, memperkuat pertahanan negara, dan menjaga keragaman dengan toleransi beragama.

Menurut Aman indikator yang menunjukkan nasionalisme ada 6 yaitu sebagai berikut:<sup>83</sup>

- a. Cinta Tanah Air
- b. Menghargai jasa-jasa para pahlawan
- c. Rela berkorban untk kepentingan bangsa dan negara
- d. Mengutamakan persatuan dan kesatuan

<sup>82</sup>Frederick Hertz, *Nationality in History and Politics: a Psychology and Sociology of National Sentiment and Nationalism*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1951), h. 34

<sup>83</sup>Anita Trisiana, Sgiaryo, dan Rispantyo, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme dan Implikasinya terhadap Implementasi Revolusi Mental*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019) 60-61

- e. Berjiwa pembaru dan tidak kenal menyerah
- f. Memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia

Ada beberapa faktor penting untuk menumbuhkan sikap nasionalisme menurut H. A. R. Tilaar dalam buku yang berjudul *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, paling tidak ada 3 point yang disampaikan, yaitu:<sup>84</sup>

- a. Bahasa
- b. Budaya
- c. Pendidikan

Nasionalisme sebenarnya adalah menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam dimensi kultural bukan sekedar instrumen yang memiliki fungsi perekat kemajemukan secara eksternal. Berorientasi pada kepentingan bersama merupakan penekanan dari nasionalisme dalam mewujudkan nilai-nilai dasar.<sup>85</sup>

Pembahasan nasionalisme tidak bisa lepas dari bicara mengenai faktor dan aspek yang bersifat emosionalitas, kolektivitas, idolistik dan syarat yang berisi me,ori kolektif kesejarahan (*historisitas*).<sup>86</sup> Dalam emosionalitas nasiolisme harus bisa melibatkan aspek emosi yang terwujud dalam bentuk semangat kebersamaan atas dasar senasib. Selanjutnya untuk kolektifitas ini berdasarkan pada ikatan kebersamaan yang tertunya berlandakan adanya satu kesatua perasaan emosi.

<sup>84</sup>H.A.R. Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 25

<sup>85</sup>Makarius Ervin Bria, *penguatan semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal*, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 10, Nomor 01, Juni 2018, 38-43.

<sup>86</sup>Alfahrudiansyah, Diaz Nur, *Membangun kembali Semangat Nasionalisme Generasi Muda Indonesia*, *Jurnal Available at SSRN 3623752*, 2020

Berikutnya terdapat persoalan sakralitas yang ditunjukkan dengan adanya faktor ideolistik untuk melegitasi sikap dan perilaku kelompok. Serta yang terakhir adalah aspek memori kolektif kesejarahan merupakan berjuangan untuk membangun semangat dan perasaan pbersatu dalam suatu bentuk konsep kebangsaan/

Nasionalisme muncul dan berkembang sesuai dengan sejarah bangsa dalam mencintai bangsanya sendiri, serta semangat nasionalisme adalah suatu kesadaran cinta tanah air, bangsa jadi bagian dari negara Indonesia, dan bisa menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.<sup>87</sup>

Dalam nasionalisme sesungguhnya ada nilai-nilai yang bersumber dari kultural bangsa dan tanah air Indonesia. Itu semua tidak boleh berubah meskipun mengalami interaksi dunia luar dalam era globalisasi, namun hakekatnya tidak boleh berubah. Ada 5 esensi yang harus dibangun yaitu:<sup>88</sup>

1. Nilai-nilai pancasila
2. Sumber hukum adalah UUD 1945
3. Rasa cinta tanah air
4. Rasa kesatuan dan persatuan bangsa
5. Wawasan kebangsaan

Ada unsur yang disepakati terkait dengan nasionalisme yaitu kemauan untuk bersatu dalam bidang politik suatu kebangsaan dalam skala nasional. Termasuk hubungan antara nasionalisme dan agama merupakan dua faktor kunci

<sup>87</sup> Johan Tanamal, Matheus Rumaratau, dan Amir Tuakia, *Lunturkan Rasa Cinta Tanah Air Orang Aboru di Negeri Aboru*, Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis, Vol. 2, No. 2, September 2021, 56-72

<sup>88</sup> Rini Werdiningsih, *Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda dalam Bingkai Karakter*, Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang, Vol. 13 No. 18, Oktober 2018, 5-7.

yang menjaga eksistensi sekaligus peradaban bangsa dan negara juga dijaga, yang paling penting adalah rasa cinta kita terhadap bangsa tanah air sudah menyelamatkan bangsa Indonesia dari perpecahan.<sup>89</sup>

Jadi dari berbagai pengertian semangat dan nasionalisme dapat disimpulkan bawa semangat nasionalisme merupakan cara berpikir atau bersikap terhadap lingkungannya dengan cara mencintai budaya, fisik, maupun sosial.

#### **D. Nasionalisme Islam**

Nasionalisme dilandasi oleh terbentuknya kesadaran sejarah, yaitu cinta tanah air sekaligus juga cinta politiknya.<sup>90</sup> Cinta pada sebuah tanah air bisa diibaratkan seperti mencintai dirinya sendiri, meskipun dirinya tidak terlalu istimewa, bahkan bisa bangga dengan dirinya dengan keindahan, dan kebagusan dirinya. Dalam perkembangan yang sudah terjadi pada peradaban manusia saat ini, kesadaran untuk menjadikan lebih baik pada bangsa yang tertindas hingga melairkan semanga yang kuat untuk menentukan masa depannya.

Kebangsaan bagi warga Indonesia terutama orang Islam yang paling banyak umatnya sekaligus memiliki tugas yang sangat besar, ntuk menjaga ketahanan bangsa negara Indonesia. Tujuan dari nasionalisme merupakan membersihkan dari orang-orang penjajah sekaligus bisa menciptakan bangsa yang adil. Sebagaimana Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 227, sebagai berikut:

<sup>89</sup> Mi Halwati, Imam Alfi, dan Johar Arifin, *Nasionalisme di Tengah Pluralitas dan Kebebasan Pers*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2018, 329-354

<sup>90</sup> Dwi Purwoko, dkk, *Negara Islam Percikan Pemikiran*: H. Agus Salim, KH. Mas Manshur, Mohammad Natsir, KH. Hsyim Asyari, (Depok: Permata Artika Kreasi, 2021), 37.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ

رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Ada dua substansi nasionalisme Indonesia yang pertama adalah kesadran persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang beragam bahasa, budaya, suku, maupun agama, dan yang kedua adalah kesadaran bersama untuk membersihkan bangsa Indonesia dari penjajahan sekaligus penindasan.<sup>91</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>91</sup> Redaksi Great Publisher, Buku Pintar Politik: Sejarah, Pemerintahan, dan ketatanegaraan, (Yogyakarta: Galang Press, 2009), 64.

### BAB III

#### PENYAJIAN DATA

##### A. Profil KH. Much. Imam Chambali

KH. Much. Imam Chambali merupakan pengasuh dari pondok pesantren Al-Jihad yang terletak di Jl. Jemursari Utara III/9 dan bukan hanya sebagai pendidik saja namun sebagai Murabbi Ruh bagi seruruh santri dan para jama'ahnya. Maka tidak heran beliau memiliki pengaruh besar dalam lingkup pesantren maupun masyarakat luas pada umumnya.

Tempat dan tanggal lahir KH. Much. Imam Chambali adalah lahir di Palembang, Sumatra Selatan pada tanggal 4 Januari 1960 dan beliau KH. Much. Imam Chambali dilahirkan dari pasangan H. Kasdu Arif dan Hj. Siti Mu'inah . Dari latar belakan keluarga KH. Much. Imam Chambali merupakan sosok sederhana dilahirkan dari keluarga Abangan, yaitu keluarga yang belum sepenuhnya memahami sebuah agama, namun silsilah keluarga dari keturunan ibu, beliau masih keluarga Kyai. Bahkan gurunya yang bernama KH. M. Husen Ilyas Mojokerto menyatakan bahwa dari keturunan ibu KH. Much. Imam Chambali masih keturunan Mbah Kyai Bethoro Katong. Mbah Kyai Bethoro Katong merupakan seorang wali yang buka alas di ponorogo dalam mensyi'arkan Syariat agama Islam.<sup>92</sup> Sedangkan dari keturunan Ayah, beliau keturunan seorang petani biasa.

Sosok Kyai yang lebih akrab dipanggil Abah Imam ini masa kecilnya dengan membantu orang tua sebagai buruh tani. Bahkan masa kecil lebih tepatnya waktu

---

<sup>92</sup>Ainul Mubarak, Pola Kepemimpinan KH. Muchammad Imam Chambali, (Skripsi-IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 72.

sekolah madrasah, kesehariannya adalah menggembala kambing dan sapi dan hebatnya lagi beliau mulai petang hingga larut malam beliau mengikuti pengajian al-Qur'an sampai tertidur dimasjid, layaknya anak kecil pada umumnya. Sejak kecil dididik oleh sang ibunya, muali dari berbuat baik kepada orang tuanya hingga berbuat baik kepada sesamanya, dan KH. Much. Imam Chambali sudah diajari oleh ibunya puasa Senin Kamis serta puasa sunnah lainnya dari masa kecil.<sup>93</sup>

Untuk selanjutnya tentang pendidik KH. Much. Imam Chambali dimulai dari umur lima tahun masuk di Madrasa Ibtidaiyah Miftahul Huda, Ds. Sumber Mulyo, Kec. Boimadang Timur, Oku Timur, Palembang pada tahun 1966, dan selalu mendapat peringkat kelas di antara teman-temannya. Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasa, beliau merantau di pulau jawa dan mondok di Pesantren Darul Ulum yang diasuh oleh Mbah Kyai Musta'in Romli, Rejoso Jombang. Namun karena keterbatasan biaya tidak sampai satu tahun terpaksa ikut pamannya pada tahun 1977 dan melanjutkan pendidikan di Ngawi Jawa Timur, sekaligus sekolah di SLTP PGAN Ds. Genthong Kec. Parong Ngawi selama 4 tahun dan setelah lulus melanjutkan sekolah SLTA PGAN di Madiun Jawa Timur selama 6 tahun. Pendidikan formal yang terakhir ditempuh di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1986.

Selain pendidikan formal KH. Much. Imam Chambali juga mengenyam pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Huda Desa Oro-Oro Ombo, Madiun Yang diasuh oleh KH. Mahfdz. Abah Imam sedikit berbeda dengan santri yang lainnya, karena sebagai *Khodam* (santri yang bertugas di ndalem dan sebagai pelayan

---

<sup>93</sup> Noor Rahmah, Komunikasi Dakwah KH. Much. Imam Chambali dalam Tayangan "Padhange Ati" JTV Surabaya 2015, Jurnal An-Nida, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2016, 62

Kyai) beliau di beri tanggung jawab membuat dan menyajikan minuman untuk Kyai, mengisi air di bak kamar mandi setiap pagi, dan mengurus segala kebutuhan rumah tangga Kyai.

Namun sebagai anak seoran petani yang sedang mencari ilmu untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak cukup, hanya mengandalkan uang saku dari orang tua yang jauh dari kata cukup. Untuk menyukupi kebutuhan pribadinya, maka beliau memanfaatkan waktu longgarnya untuk berjualan roti di malam hari dan dilanjutkan pada pagi harinya beralih profesi sebagai tukang becak.

KH. Much. Imam Chambali di besarkan dari keluarga petani yang sederhana dan kedua orang tuanya ahli tirakat. Ibunya merupakan orang yang disiplin menjalankan ajaran agama sekaligus istiqomah pergi ke masjid setiap jam 03.00 pagi untuk melaksanakan sholat tahajud sampai sholat subuh, setelah itu menyapu halaman masjid sambil menunggu sholat dhuha dan baru pulang ke rumah sebagaimana ayah handa sang ibu, yaitu bernama Mbah Abdullah (kakek dari KH. Much. Imam Chambali) merupakan orang yang hobbi mendirikan masjid di Provinsi Sumatra Selatan.

Mbah Abdullah sudah mendirikan sekitar 40 masjid berada di sumatra selatan. Kecintaan terhadap masjid diturunkan kepada ibu KH. Much. Imam Chambali untuk selalu rajin sekaligus senang pergi ke masjid. Karena warisan yang ditinggalkan sang kakek adalah masjid sebuah harta yang berharga untuk menuju akhirat dan harus dijaga sampai sepanjang masa. Selain itu Mbah Abdullah juga ahli *riadho*, rajin beribadah, ahli bangun malam untuk sholat tahajud, dan puasa senin kamis yang istiqomah di jalankan sampai beliau meninggal dunia (wafat).

KH. Much. Imam Chambali memiliki guru spiritual yang bernama KH. Dahlan Nur Ro'ib yang beramat di desa Suwayuwo, Kec. Sukorejo, Kab. Pasuruan, Jawa Timur. Ada berbagai amalan yang didapat dari gurunya, yaitu: puasa *Dailu al-khairat* dalam istilah Jawa disebut *Ngerowot* selama 15 tahun. Sepeninggal gurunya yang bernama KH. Dahlan Nur Ro'ib beliau masih haus spiritualitas, selanjutnya berguru lagi kepada Romo KH. Husain Ilyas yang beramatan di Karang Nongko, Mojoranu, Soko, Mojokerto. Dari gurunya beliau mendapat ijazah amalan membaca Istiqhosah satu bulan sekali lebih tepatnya pada setiap tanggal 17 Masehi sebagai rasa syukur kemerdekaan Indonesia.

Selain berguru kedua tokoh spiritual tersebut beliau juga sebelumnya berguru ke KH. Abdul Muis Idris yang beramatan di Sleteng Utara, Kalianget, Kec. Banyuglugur, Kab. Sitbondo yang mendapat wirid tenga malam, dan berguru ke Prof. Dr. KH. Husein Aziz, Bangil, Pasuruan dari beliau diajarkan kitab kuning.

KH. Much. Imam Chambali sejak tahun 1977 lebih tepatnya masih di bangku SLTA, beliau sudah memulai belajar khutbah dengan mengikuti berbagai lomba yang diadakan pihak sekolah maupun daerah dan dari setiap perlombaan mendapat juara. Kepala sekolah SLTA merupakan tokoh agama yang sering diundang ceramah oleh masyarakat dan KH. Much. Imam Chambali sering diajak untuk mendampingi ceramah kepala sekolah, sehingga pengetahuan atau cara menyampaikan ceramah semakin dikuasai.

Perjalanan dakwah KH. Much. Imam Chambali dimulai ketika kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Meskipun beliau bukan asli penduduk Surabaya, namun

tekadnya sangat kuat berjuang di Jawa untuk menyampaikan dakwah semenjak mondok ke tanah Jawah. Pada waktu masih kuliah beliau privat setiap sore naik sepeda ontel untuk mendatangi tempat-tempat ngajar dan selain itu juga mengikuti organisasi Yayasan Mubaligh Surabaya (YAMUSA) dengan alasan senang atau tertarik mengikuti kegiatan ceramah yang dimulai belajar khutbah jum'at, dari situ beliau bisa memyalurkan hobbinya sampai bisa dikenal oleh masyarakat, dan pada akhirnya bisa ceramah di tengah-tengah masyarakat sampai sekarang.

Aktifitas seperti itu beliau jalani hingga lulus dari Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan setelah lulus beliau mencari pekerjaan sekaligus melamar di KANDENPAG Surabaya dan pada waktu itu di ACC serta diterima bekerja. Sangat senangnya diterima kerja, beliau langsung sowan ke guru spiritualnya untuk meminta doa restu agar lancar, namun dari semua guru yang beliau sowaninya tidak satu pun yang memberi izin dan merestuinnya. Guru-guru yang telah beliau sowani meminta meninggalkan pekerjaannya tersebut dan diutus untuk mengaji serta mengajarkannya kepada masyarakat.

Setelah mendengar jawaban dari semua gurunya yang tidak merestuinnya, pastinya KH. Much. Imam Chambali bertanya-tanya dalam hati kecilnya dan sedikit kecewa. Namun karena beliau sangat ta'dhim dan menyegani semua gurunya, akhirnya KH. Much. Imam Chambali mengikuti apa yang dikatakan gurunya dan beliau kembali mengerjakan profesinya sebagai pendakwah sekaligus guru ngaji di sebuah TPQ.

Setelah lama mengabdikan menjadi guru ngaji KH. Much. Imam Chambali memfokuskan dakwahnya dengan mendirikan sekaligus memulainya di majelis-majelis

ta'lim. Sudah banyak majelis ta'lim yang beliau dirikan mulai dari musholla Al-Ikhlas pada tahun 1988, setelah itu pada tahun 1990 mendirikan TPQ yang diberi nama Al-Jihad dengan alasan TPQ tersebut didirikan dengan jiwa, raga, sekaligus perjuangan-perjuangan yang sangat panjang dan juga melelahkan.

KH. Much. Imam Chambali sebelum mendirikan TPQ Al-Jihad beliau mendirikan majelis dzikir yang kegiatannya membaca surah yasin yang selanjutnya disebut jama'ah yasinan yang beranggotakan dari bapak-bapak, dan diselenggarakan satu minggu sekali, lebih tepatnya hari Senin malam Selasa bertempat di makam Mbah Sunan Ampel.

Dikarenakan bertambahnya para jama'ah yang mengikuti majelis dzikir pada akhirnya jama'ah yasinan tersebut dipindahkan ke masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pemandahan tempat majelis dzikir ini sekaligus membuat majelis dzikir baru yang diberi nama jama'ah Fatihahan yang diadakan satu minggu sekali, lebih tepatnya hari Kamis malam Jumat tengah malam.

Pada tahun 1992 KH. Much. Imam Chambali mendirikan majelis dengan jama'ah ibu-ibu muslimah satu minggu sekali, lebih tepatnya hari ahad sore jam 16.00 WIB, dan setelah itu KH. Much. Imam Chambali mendirikan lagi majelis dzikir yang diberi nama Istighosah *ḥmatan Lil 'ālamīn* yang tempatnya bergilir dari rumah para jama'ah tersebut. Di tahun 1994 kembali mendirikan lagi pengajian tafsir bapak-bapak yang bertempat di rumah bapak H. Abdullah Suwaji setiap ba'dah Shubuh hari Sabtu.

Hingga pada akhirnya KH. Much. Imam Chambali mempunyai keinginan besar, yaitu mendirikan sebuah tempat yang bisa dipakai untuk menyampaikan Syari'at

Islam dengan cara mendirikan sebuah yayasan. Tujuan dari mendirikan sebuah yayasan adalah untuk sebagai wadah kegiatan para jama'mah masyarakat umum mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak, hingga anak-anak belajar Al-Qura'an dan sumber dana yang dipakai untuk pembangunan yayasan yang diberi nama Al-Jihad Surabaya merupakan hasil dari gotong royong masyarakat sekitar, pengurus dan para dermawan yang ikut andil dalam pembangunan.

KH. Much. Imam Chambali dengan keyakinan yang didasari dengan rasa keikhlasan yang sangat besar, ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinannya mampu menumbuhkan semangat berdakwah dalam rangka Syi'ar Dakwah Islam. Pada akhirnya derajatnya beliau terangkat sekaligus mampu membawa perubahan sebagai perwujudan dari kemajuan zaman berdasarkan syari'at-syari'at Islam. Dari kepandaian beliau dalam bahasa lisannya, mampu memberi nasihat sekaligus bisa mengobati mereka yang hatinya gundah akan menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan.

## **B. Strageti KH. Much. Imam Chambali**

### **1. Strategi sentimentil**

Strategi sentimentil ini adalah digunakan untuk berdakwah dengan orang awam atau bisa dikatakan tidak mengetahui seberapa mereka beriman, dan hati mereka lemah. Strategi sentimentil ini harus disampaikan dengan lemah lembut serta diberi contoh-contoh yang baik untuk memotivasi mad'u agar bisa menjadi seseorang yang kuat imannya. Ada beberapa nasihat yang disampaikan KH. Much. Imam Chambali dalam pengajian panguripan setiap sabtu pagi ba'da subuh yang

disampaikan secara lembut dan mudah dipahami sekaligus bisa termotivasi untuk bisa menjalankan nasihatnya apa yang beliau sampaikan.

Sampean kalau lihat orang kelihatannya tidak ikhlas, kelihatannya belum baik, jangan dibenci masih proses, siapa tau atas izin Allah dengan perjalannya waktu tadinya orang-orang yang kurang ikhlas itu akhirnya sadar dapat hidayah akhirnya ikhlas. Kita tidak tau, pokoknya ada orang berbuat baik secara lahiriyah kita harus memandanya secara lahiriyah bahwa dia sudah baik, tapi menurut Allah dan yang tau isi hatinya manusia hanya Allah, siapa yang ikhlas siapa yang tidak ikhlas hanya Allah yang tau. Ciri-ciri orang tidak ikhlas itu mutungan, tapi ojo dilokno tambah koen diidoni, wes jelas gak ikhlas dilokno gak ikhlas diidoni sampaean, terus yok opo sikap kita yang baik, ya seperti Rosulullah dirangkul, diapiki tetep begitu.<sup>94</sup>

KH. Much. Imam Chambali selalu memberi nasihat jangan pernah membenci seseorang meskipun orang itu kelihatannya tidak baik, siapa tau nanti suatu saat atas kehendak Allah orang yang tadinya tidak baik bisa berubah menjadi baik. Kita hanya bisa berdoa dan harus kita serahkan semua kepada Allah, karena semua yang ada di dunia sudah diatur oleh Allah. Bahkan kita harus berprasangka baik meskipun dalam hati kita tidak setuju.

Pandangan jama'ah tentang dakwahnya KH. Much. Imam Chambali dalam mengajak untuk mencintai tanah air Indonesia. Ibu Suwarni dari Sedati Agung Sidoarjo adalah penggemar radio El-Viktor yang rutin mendengarkan dakwahnya KH. Much. Imam Chambali setiap pagi hari Selasa, isi yang beliau sampaikan yang didengar dari radio El-Viktor Surabaya selalu menjadi hati tenang dan selalu mengajak rukun tidak membenci orang. dengan pernyataan sebagai berikut:

Ojok sok benci wong sopo ngerti nek mene dibutuno, ojo fitna wong sopo ngerti iku kekasine Allah. Dawuhe Yai Imam “kulo niki sawang ane

<sup>94</sup>Ngaji Panguripan KH. Much. Imam Chambali pada tanggal 10 Desember 2021 Pukul 05.15

ngeten niki seneng shodakoh, seneng kulo niku kalo injing seneng melampa-lampa mesti gowo arto umpamane wonteng wong rodok sedi ngonoku kulo paringi, mari ono anak yatim kulo paringi arto nikulo shodakoh mboten keroso manton ngoten niku ngopi kok sepi kulo enggoki ngopi ngoten kale kulo shodakohi, injing ngoten kulo mlampa-mlampa enteng wong dodol nopo ketoke kok gak payu mesti dishodakohi. Sampean nggeh ngoten sak umpamane mlaku-mlaku ojo sampek gak gowo duwek beke onok wong njalok ndok embong arek cilik-cilik sampean paringi pokoke shodakoh.<sup>95</sup>

Pendapat jama'ah tentang nasihat KH. Much. Imam Chambali selalu dikenang di hati dan terus diingat, seperti jangan pernah membenci orang lain. Ini termasuk pesan dakwahnya sudah tersampaikan dengan lembut bisa masuk dalam hati para jama'ah dan dakwahnya bisa membekas, yang tadinya membenci orang sekarang menjadi tidak membenci atau yang tadinya kurang baik sesama orang sekarang bisa baik. Nasihat yang beliau sampaikan menjadi semangat untuk mencintai tanah air dengan cara tidak membenci satu sama lainnya.

Kulo sampean ibadah ya ibadah, sholat ya sholat, ngaji ya ngaji, tapi ojo sombong krono ibadah, paham nggeh. Justru sing diarep-arep iku rahmate Gusti Allah, sing diarep-arek iku rahmate Allah, ojo terus cerito koncone “Aku iki” padahal gak ditakoni “kalo gak poso sin Kamis iku loro kabeh awakku” jare sing ditakoni “sing takong sopo” “terserah poso gak poso duduk urusanku” karepe cerito iku ngombongno amale ibadah, gak roh amal model koyok ngono iku ilang, duduk rahmate Allah duduk ridhane Gusti Allah. “lapo yu rodok ngantuk” “iyo pokoke gak tahajud mesti ngantuk” tahajud ya tahajud poso ya poso wiridtan ya wiridtan, tapi yang diandalno iku rahmate Gusti Allah.<sup>96</sup>

KH. Much. Imam Chambali dalam pengajian umum peringatan Maulid Nabi menyampaikan nasihat tidak boleh sombong, kita harus mencari Rahmatnya Allah dalam semua ibadah yang kita kerjakan, baik yang bersifat wajib atau yang

<sup>95</sup>Wawancara dengan Ibu Suwarni di Sedati Agung Sidoarjo Pada Tanggal 11 Desember 2021

<sup>96</sup>Pengajian KH. Much. Imam Chambali dalam Peringatan Maulid Nabi pada tanggal 25 Maret 2021

bersifat sunnah. Nasihat beliau selalu mengajak kebaikan dalam semua ibadah sekaligus beliau mengajak supaya hidup damai saling rukun tidak bermusuhan satu sama lainnya.

KH. Much. Imam Chambali dalam mengembangkan dakwahnya dalam membangun semangat nasionalisme, beliau menggunakan strategi sentimentil yang diterapkan kepada orang-orang yang berhati lemah seperti anak yatim dan perempuan. Bertempat di Jl. Jemursari Utara III no. 9 Surabaya beliau mendirikan panti asuhan anak yatim piatu dan mendirikan majelis ta'lim pengajian ibu-ibu. Itu semua strategi beliau untuk menyampaikan apa yang dibawa oleh Rasulullah agar bisa tersampaikan kepada semua orang.

## 2. Strategi Rasional

Dalam strategi rasional ini merupakan cara berdakwah menggunakan akal pikiran dengan tujuan mad'u agar bisa berpikir, sekaligus bisa mengambil pelajaran yang terjadi, dan bisa diartikan juga strategi rasional ini dengan pengertian berdakwah menggunakan hukum logika, diskusi, dan juga bisa bukti sejarah merupakan beberapa strategi rasional. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah Qiyas awal, sebagai berikut contoh Qiyas awal terdapat dalam al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 13, yaitu:

أَلَا تَقْتُلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ  
بَدَأُوكُمْ أَوْلَ مَرَّةٍ أَخَشَوْنَهُمْ ۚ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ

Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), Padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?. Mengapakah kamu takut kepada mereka Padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

Cara menyampaikan dakwahnya secara rasional KH. Much. Imam Chambali pernah menggunakan logika di pengajian panguripan dengan tema “berzina adalah haram hukumnya” beliau pernah menggunakan logika sebagai berikut:

Ada seorang sahabat minta izin berzina kepada Rasulullah, namun Rasulullah memberi perumpamaan, seandainya ini terjadi pada anak perempuan kamu yang berzina, apa kamu mengizinkan, tentu tidak ya Rasul. Pada akhirnya sahabat tadi mengurungkannya berzina.<sup>97</sup>

Salah satu dakwah KH. Much. Imam Chambali dalam menggunakan strategi rasional beliau gunakan di intansi-intansi pemerintahan dengan berdiskusi di forum memberikan kesempatan para orang-orang kantor atau jama'ah untuk mengajukan sebuah pertanyaan, sebagai berikut pertanyaan yang sering ditanyakan para jama'ah, yaitu:

Bagaimana mendidik anak agar menjadi sholeh-sholehah? Yang kedua, bagaimana mendapat rizki yang halal yang baik? Yang selanjutnya

<sup>97</sup>Pengajian Panguripan Ba'da Subuh di PONPES Al-Jihad Surabaya

bagaimana membina rumah tangga yang sakina, mawadah, waro'mah? Yang sering ditanyakan.<sup>98</sup>

Dari pertanyaan yang sering ditanyakan para jama'ah tersebut ada tiga. Selanjutnya diberi jawaban oleh KH. Much. Imam Chambali dengan jawaban yang mudah dipahami oleh semua kalangan atau kelompok, sebagaimana jawaban sebagai berikut:

Kalau terkait dengan pendidikan anak, kita harus mengawali contoh orang tuanya, yang kedua doa dari orang tuanya, yang ketiga kasih sayang orang tuanya kepada anak. Kalau terkait dengan kemurahan rizki supaya dapat rizki yang banyak dan halal harus senang shodakoh, yang kedua harus baik ke semua tanpa meliahat, tanpa melihat stetrata, pendidikan, dan seterusnya, pokoknya harus selalu baik, gak mungkin rizki itu dari langit pasti dilewatkan orang oleh Allah, pokoknya harus baik ke semua orang. Kalau yang terkait dengan rumah tangga yang bahagia tidak saling menyalakan, harus selalu mendukung masing-masing pasangan, yang kedua selalu diingat kebaikan-kebaikan pasangan, bukan malah mengingat kekurangan-kekurangan pasangan, itu diantaranya.<sup>99</sup>

### 3. Strategi Indrawi

Dalam strategi indrawi ini merupakan suatu jalan atau aturan berdakwah yang menggunakan panca indra dan belandasakan dari berbagai penglihatan. Strategi ini juga bisa dikatakan dengan strategi ilmiah yang bisa diartikan sebagai kumpulan dari berbagai metode dakwah yang menitikberatkan pandangan pada panca indra dan selalu mengutamakan hasil penelitian atau percobaan.

Cara menyampaikan dakwahnya secara indrawi KH. Much. Imam Chambali mengajak sholat jamaah dengan cara beliau rajin jama'ah dimasjid, secara tidak langsung beliau memberi contoh sekaligus para santri maupun orang-orang

<sup>98</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 8 January 2022, pukul 18.15 WIB.

<sup>99</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 8 January 2022, pukul 18.15 WIB.

yang ada disekitar rumah beliau mengikuti ke masjid untuk sholat berjama'ah. Dan juga beliau rajin tahajud sekitar jam 03.00 pergi ke masjid.

Cinta tanah air merupakan cara kita berpikir, bersikap, maupun berbuat untuk keperdulian, ataupun yang bisa menunjukkan kesetiaan terhadap bangsa, dan menghargai atau memberikan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik bangsa.<sup>100</sup> Jadi kita harus menunjukkan kepada masyarakat atau negara bahwa kita bangga menjadi warga negara Indonesia.

Pertama, kita harus mencintai tanah air, karena mencintai tanah air itu sebegini dari iman, karena orang-orang yang beriman harus mencintai tanah airnya dalam arti selama tanah air sejalan syariat islam artinya didalam tana air atau negara kitai ini mendudug syariat-syariat Islam. Kedua istilah mencintai tanah air itu kita harus merawat tanah air atau negara, karena inilah salah satu orang disebut khalifah jika mewakili Allah dalam arti khalifah, harus merawat tanah airnya tumbuh-tumbuhannya, masyarakat disekitarnya dan juga hewannya.<sup>101</sup>

KH. Much. Imam Chambali selalu memberi semangat untuk mencintai bangsa Indonesia yang tidak merusak syariat Islam, melainkan Indonesia menjaga syariat Islam dengan cara hidup rukun sesama tanah air dan beliau juga menyatakan bahwa mencintai tanah air berarti kita harus merawat, menjaga, maupun saling melindungi sesama bangsa Indonesia. Tidak hanya manusia saja yang harus dijaga tumbuhan dan hewan juga harus kita jaga, sekaligus dilindungi jangan sampai terancam kehidupannya, apalagi sampai puna.

Dalam rangka mencintai tanah air kita harus bersyukur kepada Allah dengan cara mendoakan para pahlawan suhada' yang menjadikan Indonesia merdeka walaupun haqikatnya negara merdeka juga pitulunge Allah, namun syariatnya

<sup>100</sup>Daryanto dan Suryati Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Cet. 1, 139.

<sup>101</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 9 Desember, pukul 18.15 WIB.

tetap berusaha melawan dari penjajah menjadi merdeka, makannya didalam merawat tanah air berdoa para suhada' para pahlawan, tapi yang tidak kalah pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan, di Indonesia ada istila Bhinika Tunggal Ika.

Apa yang dikatakan KH. Much. Imam Chambali sudah sesuai dengan ajaran Islam yang selalu menyerukan persatuan dan kesatuan. sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Ambiya ayat 21 dan Qur'an surah Al-Mu'minin ayat 52, sebagai berikut:

أَمْ آتَّخَذُواْ ءِالِهَةً مِّنَ الْاَرْضِ هُمْ يُنْشِرُونَ ﴿٢١﴾

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu[1006], dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.<sup>102</sup>

Yang kebetulan saya seorang da'i, seorang mubalig otomatis saya menyampaikan melalui ceramah-ceramah, khutba-khutba, baik langsung maupun lewat TV, maupun lewat you tube, maupun lewat radio. Kalo pendukungnya otomatis dari-dari TV-TV yang senafas, radio-radio yang senafas, dan dengan adanya pengajian-pengajian.<sup>103</sup>

Strategi KH. Much. Imam Chambali yang digunakan adalah dengan cara berdakwah lewat berbagai media yang tentunya mendukung Islam sekaligus yang mencintai bangsa Indonesia, seperti radio el-viktor yang berada di jl. Raya Jemursari no. 56, kalo di TV seperti jtv, sekaligus di you tube dengan chanel yayasan al-jihad surabaya. Beliau juga menyampaikan dakwahnya lewat khutba jum'at maupun khutba

<sup>102</sup>Penjelasan dari 1006 bisa di lihat Qur'an surah Al Anbiya ayat 92

<sup>103</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 9 Desember, pukul 18.15 WIB.

nikah, dan juga biasanya diundang masyarakat pada acara hajatan seperti khitan atau pernikahan, dan lain sebagainya.

Secara umum saya waktu dzikir saya mengajak semua jama'ah istiqosah untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu Syukur, kemudian Padamu Negeri, itu dalam rangka walaupun niatnya untuk dzikir, tapi saya mengingatkan untuk mencintai bangsanya. Yang kedua setiap ceramah saya selalu, selalu itu point yang selalu saya sampaikan persatuan kesatuan ukhuwa islamiah, ukhuwa basrariah, ukhuwa watonia, sebenarnya tingkatan yang pertama khuwa islamiah, kalo sudah bisa baru ukhuwa watonia, kalo ukhuwa wotonia sudah bagus baru ukhuwa basrariah, persatuan agama tanpa melihat golongan ras.<sup>104</sup>

Secara garis besar ada dua point yang disampaikan oleh KH. Much. Imam Chambali dalam dakwahnya yang berkaitan dengan nasionalisme yang pertama adalah mengajak jama'ah untuk mencintai tanah air Indonesia dengan cara menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu Syukur, kemudian padamu negeri pada waktu dzikir hmatan Lil 'ālamīn dan dilanjutkan pembacaan pancasila. Sedangkan yang kedua adalah melalui ceramah, khutba, dan di media elektronik dengan cara mengajak jama'ah untuk selalu rukun dan tidak memandang perbedaan tanpa melihat golongan ras agama.

Ada beberapa pandangan menurut Ustadz Sayifullah alumni ponok pesantren Al-Jihad Surabaya, dan sekaligus sebagai pendakwah juga di Sidoarjo sekitarnya, bertempat tinggal di Kletek Sidoarjo. Menungkapkan bahwa KH. Much. Imam Chambali dalam dakwanya untuk membangun semangat nasionalisme Indonesia dengan pernyataan sebagai berikut:

Tidak pernah menakuti audient baik yang berbeda pandangan maupun berbeda organisani, jadi beliau lebih cenderung mengayomi, lebih cenderung merangkul, bahkan kepada orang tidak sholat pun beliau bisa sangat akrab dan bahkan sangat akrabnya orang yang tidak sholat tersebut bisa menyumbang sebanyak-banyaknya, setelah itu, karena sudah menyumbang Abah Imam ini

<sup>104</sup>Wawancara dengan Ustadz Syaifillah di Desa Kletek Taman Sidoarjo pada Tanggal 16 Desember 2021

sering diberes ceramannya tempat beliau berdakwah itu menyampaikan ketikan sudah selesai bangunannya orang yang tidak sholat diajak untuk meresmikannya, dipakai sarung baju takwa, tanpa sadar sudah di wongno akhirnya mengaisi dirinya sendiri dan mau bertobat.<sup>105</sup>

Dari apa yang disampaikan Ustadz Syaifullah tentang KH. Much. Imam Chambali dalam menyampaikan dakwahnya beliau tidak pernah membuat takt para jama'ah, bahkan Abah Imam menyampaikan secara lembut sekaligus memberi contoh bukan hanya menasiatinya, dan bukan hanya menyuru berbuat baik melainkan juga mengajaknya untuk melakukan kebaikan.

Jadi Abah Imam ini masuk ke semua kalangan pada orang yang fasik alias orang yang tidak mau maksimal ibada kepada Allah, karena beliau mampu bukan menjastifikasi, bukan menghakimi, kamu tidak pernah sholat neroko kamu gak gitu dakwahnya menyejukan, lek sampean gak pernah ibadah, gak pernah apa-apa mosok gak onok duwite seng mlebu ke pembangunan yatim, pembangunan masjid. Mesti itu yang digali tidak menjastifikasi tapi mendekati, merangkul, ya masudnya paham adient ini membutuhkan sentuan Iman.<sup>106</sup>

Bisa disimpulkan bahwa dakwanya KH. Much. Imam Chambali bisa masuk di semua kalangan baik orang-orang fasik seperti orang preman, orang tidak pernah sholat, maupun pengamen. Semua kalangan beliau rangkul untuk beribadah mendekati Allah SWT dengan cara tidak menjastifikasi mereka masuk neraka, namun dengan perkataan yang lembut mengajaknya berbuat kebaikan. Dan Ustadz Syaifullah juga menyampaikan meskipun levelnya S1 namun bisa berdampingan sama pemerintah, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Coba sekarang jarang kita temui ustadz yang mohon maaf yang levelnya hanya S1 masuk dalam kalangan pemerintahan, yang biasanya yang diundang profesor kalangan akademisi, mengapa beliau dterima karena yang dijelaskan beliau bisa meyakinkan jama'ah dan membuat para jama'ah heppy dua itu.

<sup>105</sup>Wawancara dengan Ustadz Syaifillah di Desa Kletek Taman Sidoarjo pada Tanggal 16 Desember 2021

<sup>106</sup>Wawancara dengan Ustadz Syaifillah di Desa Kletek Taman Sidoarjo pada Tanggal 16 Desember 2021

Sedangkan profesor yang diundang dikalangan pemerintahan hanya menyampikan hasil riset dan penelitian, jarang memberikan asupan keheppian, ketika Abah Imam yang diundang ada dua yang didapat meyakinkan keimanan kepada Allah yang kedua selesai kajian dzuhur selesai kajian maghrib keluar masjid itu heppi, kalau profesor yang masuk dikalangan itu diterima oleh pemerintah karena realistis.<sup>107</sup>

Dari penjelasan Ustadz Syaifullah sampaikan cukup menarik meskipun hanya levelnya S1 namun bisa berdampingan sama pemerintah. Sosok KH. Much. Imam Chambali memang sangat bagus pidatonya bisa di terima di semua kalangan masyarakat luas mulai dari orang bawa sampai pemerintah.

### C. Nila-Nilai Nasionalisme KH. Much. Imam Chambali

Ada beberapa nilai nasionalisme yang dikembangkan oleh KH. Much. Imam Chambali dalam berdakwah di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas, sebagaimana berikut:

Istilah nasionalisme kita sebagai orang Islam sebagai anak bangsa betul-betul harus mencintai bangsa Indonesia ini, mulai dari budayanya, mulai dari bahasanya yang berbeda-beda suku itu harus betul-betul diakui oleh satu sama lain. Misalnya orang Madura ya, otomatis kalo bicara sesama Madura ya, pakai bahasa Madura, yang Jawa ya, tentu pakai bahasa Jawa, yang Palembang ya, pakai bahasa Komerling, dan seterusnya. Jadi nilai nasionalisme dengan dari berbagai suku yang ada yang harus menjadi penguat bangsa ini, dari berbagai, dari gegala bahasa harus menjadi penguat bangsa ini, meskipun berbeda-beda. Sehingga walaupun berbeda-beda tetap satu bangsa.<sup>108</sup>

Dan ada beberapa penjelasan dari Ustadz Syaifullah sebagai jama'ah sekaligus alumni pondok pesantren Al-Jihad Surabaya dengan menjelaskan tentang nilai nasionalisme yang dikembangkan oleh KH. Much. Imam Chambali, sebagaimana berikut beliau jelaskan:

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ustadz Syaifllah di Desa Kletek Taman Sidoarjo pada Tanggal 16 Desember 2021

<sup>108</sup> Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 9 Desember, pukul 18.15 WIB.

Pertama mengenang jasa para palawan dan yang kedua bentuk dari nasionalisme dari kelompok tersebut kenapa tidak hanya mengenang tapi juga menjiwai. Kami amalkan dan saya sering menggunakan dzikir yang dilakukan Abah Imam dan hampir dikanan kiri saya menginginkan apa ya, merasakan enaknyanya dzikir kenapa pada saat dzikir Rahmatan lil 'Alamin sebelum membaca al mahulhusna pasti disebutkan hajatnya, contoh saat ini banyak anak yang tidak berbakti pada orang tua Ya Allah jadikan anak-anak kami yang ahli ibadah *ya fattah ya alim* itu pasti disisipkan kata doa, itu yang membuat kita tenang lebih nyaman.<sup>109</sup>

Dakwah di radio El-Viktor menggunakan bahasa yang lugas tidak pernah ada kotrofersi dan pernataannya dan beliau nasionalisme yang kuat. Untuk membangun cinta tanah air beliau mengingatkan tentang perjuangan salah satunya mendirikan pesantren dan masjid, dengan awal memberikan harga mati NKRI.

Pandangan jama'ah tentang dakwahnya KH. Much. Imam Chambali dalam mengajak untuk mencintai tanah air Indonesia. Ibu Suwarni dari Sedati Agung Sidoarjo adalah penggemar radio El-Viktor yang rutin mendengarkan dakwahnya KH. Much. Imam Chambali setiap pagi hari selasa, isi yang beliau sampaikan yang didengar dari radio El-Viktor Surabaya selalu menjadi hati tenang dan selalu mengajak rukun tidak membenci orang. dengan pernyataan sebagai berikut:

Ojok sok benci wong sopo ngerti nek mene dibutuno, ojo fitna wong sopo ngerti iku kekasine Allah. Dawuhe Yai Imam “kulo niki sawang ane ngeten niki seneng shodakoh, seneng kulo niku kalo injing seneng melampa-lampa mesti gowo arto umpamane wonteng wong rodok sedi ngonoku kulo paringi, mari ono anak yatim kulo paringi arto nikulo shodakoh mboten keroso manton ngoten niku ngopi kok sepi kulo enggoki ngopi ngoten kale kulo shodakohi, injing ngoten kulo mlampa-mlampa enteng wong dodol nopo ketoke kok gak payu mesti dishodakohi. Samp  
ean nggeh ngoten sak umpamane mlaku-mlaku ojo sampek gak gowo duwek beke onok wong njalok ndok embong arek cilik-cilik sampean paringi pokoke shodakoh.<sup>110</sup>

<sup>109</sup>Wawancara dengan Ustadz Syaifillah di Desa Kletek Taman Sidoarjo pada Tanggal 16 Desember 2021

<sup>110</sup>Wawancara dengan Ibu Suwarni di Sedati Agung Sidoarjo Pada Tanggal 11 Desember 2021

Sedangkan pandangan Ibu Chomsa selaku pendengar setia Radio El-Viktor Surabaya dari Desa Pepe Sedati Sidoarjo tentang dakwahnya KH. Much. Imam Chambali yang mengembangkan nilai-nilai nasionalisme di tengah-tengah lingkungan masyarakat dalam mengajak untuk mencintai tanah air Indonesia. Pernyataannya sebagai berikut:

Saya kira selama ini Abah Imam tidak pernah memusuhi pemerintah. Enggak memusuhi pemerintah itu, apa undang-undang pemerintah yang itu ya dipatuhi, kalo yang jelek ya enggak usah. Kalo Abah Imam Chambali pokoknya tidak suka kalo ada orang yang anuh jangan dibenci, jangan pokoknya jangan membenci seseorang walaupun itu pemerintah kalo undang-undangnya seperti itu ya dipatuhi kalo yang anuh ya gak usah kalo menurut ya gimana ya gak usah cuek-cuek enggak usah membenci enggak usah kata-kata jelek kalo menurut aku selama ini. Semisale aku pernah ya, Abah ini keluarga saya gini wes ojo bingung-bingung didoakan aja terus didoakan terus didoakan itu Abah imam didoakan jangan dibenci, misale aku pernah, ini kan anak-anak tidak wawu ngono padahal satu rumah Abah ini gimana ya sudah memberi ajaran orang tua sudah memberi jalan keluar malah kedaan orang tua itu sudah tiga bulan berani sama orang tua mau diusir, kata Abah Iman jangan itu anaknya gawe-gawe dewe dosa itu didoakan setiap hari sampai elek. Jangan dibenci belum tentu yang dibenci itu lebih baik dia dari pada yang membenci itu.<sup>111</sup>

Ada beberapa yang disampaikan Ustadz Syaifullah hampir sama pernyataan dari ibu chomsa menenai KH. Much. Imam Chambali dalam mencintai Tanah Air Indonesia, sebagai berikut:

Pertama untuk menumbukan rasa cinta seperti lagu Indonesia Raya bisa mencintai Tanah Air dan tidak mengikuti itu (Dzikir *Rahmatan Lil A'lamin*) rasanya tidak ada yang membimbing walaupun sebulan sekali ada pengingat sekaligus menambah ilmu. Abah Imam selalu mengikuti aturan pemerintah. Intinya yang ditekankan itu saling menghargai tidak mengkafirkan, kita pokoknya pedomannya Islam, sama-sama Islam, saling menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Paling ditekankan itu jangan saling beda golongan beda

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Chomsa di Desa Pepe Sedati Sidoarjo pada Tanggal 11 Desember 2021

partai saling menjelekan jangan lah yang terjadi kan kayak gitu mengkafirkan beda golongan mengkafirkan podo-podo Islame wes ta lah.<sup>112</sup>

#### **D. Faktor Penghambat dan Pendukung Nasionalisme KH. Much. Imam Chambali**

Pertama adalah faktor penghambat dari KH. Much. Imam Chambali dalam dakwahnya untuk membangun semangat nasionalisme yang selama ini beliau jalankan demi bersiar dan tetap menyampaikan syariat Islam. Sebagaimana wawancara dengan beliau, sebagai berikut:

Penghambatnya terus terang istilah dakwah tidak selamanya dengan ucapan, dakwah yang saya lakukan itu sebenarnya saya ingin menolong, membantu terutama fakir miskin secara luas, sementara ini baru membantu lewat panti-panti asuhan yang saya dirikan sehingga ada enam panti asuhan. Saya ingin Allah memberikan nanti kelonggaran kelonggaran rizki sehingga bukan hanya panti asuhan tapi pondok pesantren para orang-orang sepuh. Itu saya bercita-cita belum kesampaikan sampai hari ini.<sup>113</sup>

KH. Much. Imam Chambali suka sekali menolong sesama manusia yang sedang membuthkan atau yang sedang ada kesulitan, dan juga senang mengasuh anak yatim piatu. Bahkan beliau sudah banyak mendirikan panti asuhan untuk anak yatim piatu di berbagai daerah, seperi di sumatra lebih tepatnya di Palembang dan menyebar di Jawa Timur, jadi totalnya ada 6 panti asuhan yang sudah beliau dirikan.

Jadi pesantren yang sekarang ada kan mahasiswa kemudian yatim piatu, nanti saya berharap betul Allah mentakdirkan saya menjadi pengasuh, kalo istilahnya orang-orang tua jompo, akan ada panti jompo, saya ingin sekali itu, melolong seperti itu, terutama sudah banyak orang-orang tua yang mungkin kurang cocok dengan mantunya dengan anaknya sendiri, sehingga ingin mondok di pesantren nah saya ingin punya pesanten yang khusus orang tua.<sup>114</sup>

<sup>112</sup>Wawancara dengan Ustadz Syaifillah di Desa Kletek Taman Sidoarjo pada Tanggal 16 Desember 2021

<sup>113</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 9 Desember, pukul 18.15 WIB.

<sup>114</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 9 Desember, pukul 18.15 WIB.

Dan juga KH. Much. Imam Chambali mempunyai cita-cita yang luar biasa ingin mendirikan pondok pesantren khusus panti jompo dengan alasan diluar sana banyak beliau temui antara orang tua dan anak kurang cocok bahkan mertua dan mantunya sendiri kurang cocok, dengan alasan itu beliau ingin menolong sesama umat manusia. Dari sini bisa dilihat bahwa KH. Much. Imam Chambali mendukung nasionalisme dengan cara merangkul dan membantu orang-orang disekitar agar bisa hidup bahagia.

Ada penghambat jalan dakwahnya KH. Much. Imam Chambali dalam menyampaikan kebaikan dari orang-orang yang tidak suka dengan beliau. Adapun hasil wawancara dengan beliau, sebagai berikut:

Adapun yang tidak senang ada dua, ada yang tidak senang itu biasanya beda paham atau beda golongan dan yang kedua karena iri dengki, pasti orang iri selamanya tidak suka sama yang diri. Jadi walaupun disampaikan dengan ayat al-Qur'an yang menanggapi orang iri tetep saja tidak suka sama walaupun disampaikan Qur'an Hadis yang beda paham karena mereka beda penafsiran makanya sering perbedaan itu yang banyak tidak siap beda pendapat tapi tidak siap, sesama Islam saling mencela.<sup>115</sup>

Kedua adalah faktor pendukung dari KH. Much. Imam Chambali dalam dakwahnya untuk membangun semangat nasionalisme yang selama ini beliau jalankan demi bersiar dan tetap menyampaikan syariat Islam. Sebagaimana wawancara dengan beliau, sebagai berikut:

Satu harus punya guru spiritual, karena beliau itu yang selalu mendoakan bahkan beliau tirakat mendoakan, memang harus punya guru spiritual panutan kalau Abah Romo Kyai Husain Ilyal, Profesor Doktor Hsain Aziz itu diantaranya. Kemudian tentu oleh media itu bisa TV, bisa majalah, bisa koran yang memuat isi ceramah, youtube wes pokoke media yang mendukung, memudahkan menyampaikan agama. Yang ketika tentu para panitia pengajian,

<sup>115</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 8 January 2022, pukul 18.15 WIB.

karena kita ini ngajinya enak kalau tidak disenangsi panitia pengajian ya tidak dipanggil, para panitia pengajian itu sangat penting. Itu yang pasti diantaranya yang mendukung, dan yang ang pasti keluarga. Keluarga juga mendukung, istri, anak-anak, karena seorang mubalig tidak didukung istri ya gagal, karena ngajinya bisa pagi sampai sore istrine gak terimoh, gak ditunggongi misalnya. Ya gagal jadi ustadz.<sup>116</sup>

Pertama untuk menumbuhkan rasa cinta misalnya gak ngaji gak seperti itu lalu, lebih dilupakan generasi sekarang. Lebih menumbuhkan rasa cinta pada tanah air, selama ini saya ikut dzikir niki alhamdulillah mungkin ketenangan hati ketenangan bating, jadi gak mengikuti kegiatan seperti itu rasanya tidak ada yang membimbing walaupun sebulan sekali seperti rasanya ada pengingat walaupun sebulan sekali setidaknya ada untuk menambah ilmu. Abah imam selalu taat pada pemerintah, contoh waktu PPKM belangsung dzikir ḥmatan Lil ‘ālamīn dilaksanakan secara daring. Yang ditekankan itu saling mengharagai masudnya sekarang kan banyak saling mengkafirkan orang, kita itu yang perdulinya Islam sama-sama Islam saling menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, paling ditekankan itu. Jangan saling beda golongan, beda partai jangan seperti itu, sekarang yang terjadi seperti itu mengkafirkan tidak sama dengan golongan, yang ditekankan Abah Imam itu kerukunan podo Islame yo wes lah.

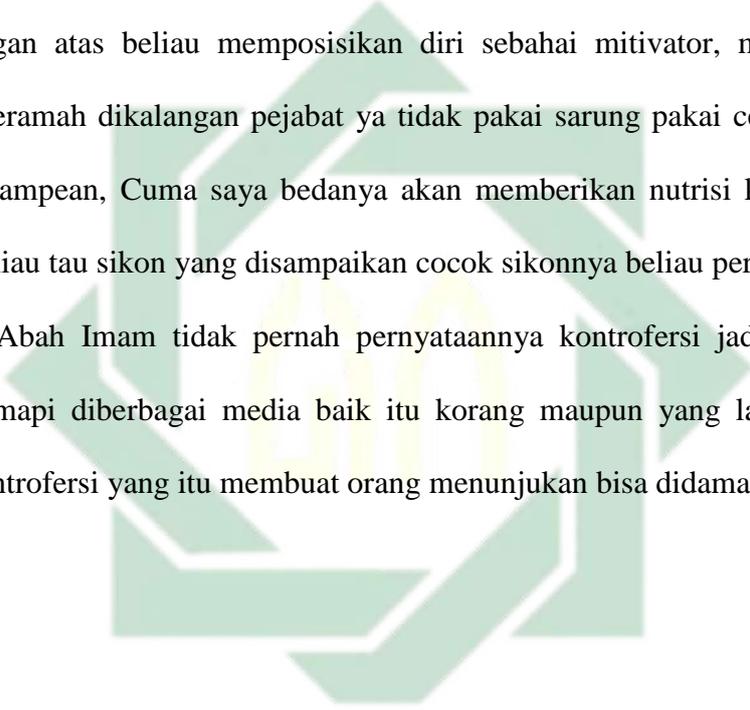
Nasionalisme Abah Imam tidak seperti pencerama yang lain, yang hanya kadang mohon maaf dakwanya hanya di NU dan Muhammadiyah saja kalo beliau itu masuk ke LDI/ LDI ini selektif terhadap ustadz atau kyai. Karena nasionalisme abah imam tidak menjelek-jelekan kelompok manapun, sering ceramah di IKADI Kediri, Lamongan, dan bahkan di IKADI yang belum pernah saya jumpai, artinya nasionalisme yang ada pada diri Abah Imam itu tercermin dari beberapa audient yang telah menerima beliau dari

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 8 January 2022, pukul 18.15 WIB.

semua kalangan meneriama Abah Imam, bedakan ada salah satu ustadz yang tidang diterimah dikalangan lain, karena dakwahnya tidak memikirkan orang lain.

Isi dakwah beliau ya tidak terlalu tinggi sih disampaikan disemua kalangan bisa diterimah dengan baik karena mengetahui dengan kebutuhannya, jadi kalau beliau ceramah dikalangan masyarakat menengah bahasanya rodok guyong ane pojok kampung, ketika dikalangan atas beliau memposisikan diri sebahai mitivator, makanya Abah Imam ketika ceramah dikalangan pejabat ya tidak pakai sarung pakai celanya, artinya sama dengan sampean, Cuma saya bedanya akan memberikan nutrisi keilmuan yang baik artinya beliau tau sikon yang disampaikan cocok sikonnya beliau perpakain dengan sikonnya dan Abah Imam tidak pernah pernyataannya kontrofersi jadi beliau tidak pernah kita jumapi diberbagai media baik itu korang maupun yang lain pernyataan beliau yang kontrofersi yang itu membuat orang menunjukan bisa didamaikan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Strategi Dakwah KH. Much. Imam Chambali dalam Membangun Semangat Nasionalisme Berdasarkan Strategi Al-Bayanuni

Dalam strategi dakwah KH. Much. Imam Chambali jika ditinjau berdasarkan strategi dakwah Al-Bayanuni yang pertama adalah dari strategi sentimental beliau dalam pengajian panguripan setiap sabtu setelah sholat subuh beliau menyampaikan nasihat yaitu:

Sampean kalau lihat orang kelihatannya tidak ikhlas, kelihatannya belum baik, jangan dibenci masih proses, siapa tau atas izin Allah dengan perjalannya waktu tadinya orang-orang yang kurang ikhlas itu akhirnya sadar dapat hidayah akhirnya ikhlas. Kita tidak tau, pokoknya ada orang berbuat baik secara lahiriyah kita harus memandanya secara lahiriyah bahwa dia sudah baik, tapi menurut Allah dan yang tau isi hatinya manusia hanya Allah, siapa yang ikhlas siapa yang tidak ikhlas hanya Allah yang tau. Ciri-ciri orang tidak ikhlas itu mutungan, tapi ojo dilokno tambah koen diidoni, wes jelas gak ikhlas dilokno gak ikhlas diidoni sampaean, terus yok opo sikap kita yang baik, ya seperti Rosulullah dirangkul, diapiki tetep begitu.<sup>117</sup>

Dari nasihat tersebut yang menunjukkan strategi dakwah sentimental KH. Much. Imam Chambali adalah ketika beliau menyampaikan nasihatnya dalam pengajian panguripan dengan nasihat “ciri-ciri orang tidak ikhlas itu mutungan, tapi ojo dilokno tambah koen diidoni, wes jelas gak ikhlas dilokno gak ikhlas diidoni sampaean, terus yok opo sikap kita yang baik, ya seperti Rosulullah dirangkul, diapiki tetep begitu”, dengan nasihat seperti itu bisa dikatakan lemah lembut tidak menyakitkan orang lain dan bisa diterima oleh masyarakat awam. Seperti ada orang

---

<sup>117</sup>Ngaji Panguripan KH. Much. Imam Chambali pada tanggal 10 Desember 2021 Pukul 05.15

yang tidak ikhlas jangan dimarahi, namun orang seperti itu perlu dirangkul berdasarkan apa yang dicontohkan Rasulullah.

Menurut nasihat yang kedua dalam strategi sentimental KH. Much. Imam Chambali menyampaikan nasihatnya di Radio El-Viktor Surabaya berdasarkan salah satu pendengar setia El-Viktor Surabaya yang bernama ibu Suwarni dengan beliau ingat sampai sekarang, sebagai berikut:

Ojok sok benci wong sopo ngerti nek mene dibutuno, ojo fitna wong sopo ngerti iku kekasine Allah. Dawuhe Yai Imam “kulo niki sawang ane ngeten niki seneng shodakoh, seneng kulo niku kalo injing seneng melampa-lampa mesti gowo arto umpamane wonteng wong rodok sedi ngonoku kulo paringi, mari ono anak yatim kulo paringi arto nikulo shodakoh mboten keroso manton ngoten niku ngopi kok sepi kulo enggoki ngopi ngoten kale kulo shodakohi, injing ngoten kulo mlampa-mlampa enteng wong dodol nopo ketoke kok gak payu mesti dishodakohi. Sampean nggeh ngoten sak umpamane mlaku-mlaku ojo sampek gak gowo duwek beke onok wong njalok ndok embong arek cilik-cilik sampean paringi pokoke shodakoh.<sup>118</sup>

Dari pendengar Radio El-Viktor Surabaya yang bernama ibu Suwarni, nasihat KH. Much. Imam Chambali yang selalu beliau ingat adalah “Ojok sok benci wong sopo ngerti nek mene dibutuno, ojo fitna wong sopo ngerti iku kekasine Allah”, dari nasihat seperti ibu Suwarni mengingatkannya sampai sekarang. Bisa diartikan bahwa yang disampaikan KH. Much. Imam Chambali dalam dakwahnya di Radio sangat lemah lembut dan bisa dikenang di hati para jama’ah.

Pendapat jama’ah tentang nasihat KH. Much. Imam Chambali selalu dikenang di hati dan terus diingat, seperti jangan pernah membenci orang lain. Ini termasuk pesan dakwahnya sudah tersampaikan dengan lembut bisa masuk dalam

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Ibu Suwarni di Sedati Agung Sidoarjo Pada Tanggal 11 Desember 2021

hati para jama'ah dan dakwahnya bisa membekas, yang tadinya membenci orang sekarang menjadi tidak membenci atau yang tadinya kurang baik sesama orang sekarang bisa baik. Nasihat yang beliau sampaikan menjadi semangat untuk mencintai tanah air dengan cara tidak membenci satu sama lainnya.

Kulo sampean ibadah ya ibadah, sholat ya sholat, ngaji ya ngaji, tapi ojo sombong krono ibadah, paham nggeh. Justru sing diarep-arep iku rahmate Gusti Allah, sing diarep-arek iku rahmate Allah, ojo terus cerito koncone “Aku iki” padahal gak ditakoni “kalo gak poso sin kamis iku loro kabeh awakku” jare sing ditakoni “sing takong sopo” “terserah poso gak poso duduk urusanku” karepe cerito iku ngombongno amale ibadah, gak roh amal model koyok ngono iku ilang, duduk rahmate Allah duduk ridhane Gusti Allah. “lapo yu rodok ngantuk” “iyo pokoke gak tahajud mesti ngantuk” tahajd ya tahajud poso ya poso wiridtan ya wiridtan, tapi yang diandalno iku rahmate Gusti Allah.<sup>119</sup>

KH. Much. Imam Chambali dalam pengajian umum peringatan Maulid Nabi menyampaikan nasihat tidak boleh sombong, kita harus mencari Rahmatnya Allah dalam semua ibadah yang kita kerjakan, baik yang bersifat wajib atau yang bersifat sunnah. Nasihat beliau selalu mengajak kebaikan dalam semua ibadah sekaligus beliau mengajak supaya hidup damai saling rukun tidak bermusuhan satu sama lainnya.

KH. Much. Imam Chambali dalam mengembangkan dakwahnya dalam membangun semangat nasionalisme, beliau menggunakan strategi sentimentil yang diterapkan kepada orang-orang yang berhati lemah seperti anak yatim dan perempuan. Bertempat di Jl. Jemursari Utara III no. 9 Surabaya beliau mendirikan panti asuhan anak yatim piatu dan mendirikan majelis ta'lim pengajian ibu-ibu. Itu

---

<sup>119</sup>Pengajian KH. Much. Imam Chambali dalam Peringatan Maulid Nabi pada tanggal 25 Maret 2021

semua strategi beliau untuk menyampaikan apa yang dibawa oleh Rasulullah agar bisa tersampaikan kepada semua orang.

Dalam strategi dakwah KH. Much. Imam Chambali jika ditinjau berdasarkan strategi dakwah Al-Bayanuni yang kedua adalah dari strategi rasional beliau dalam pengajian panguripan setiap sabtu ba'dah subuh beliau menyampaikan nasihat yaitu:

Ada seorang sahabat minta izin berzina kepada Rasulullah, namun Rasulullah memberi perumpamaan, seandainya ini terjadi pada anak perempuan kamu yang berzina, apa kamu mengizinkan, tentu tidak ya Rasul. Pada akhirnya sahabat tadi mengurungkannya berzina.<sup>120</sup>

Dari nasihat tersebut yang menunjukkan strategi dakwah rasional KH. Much. Imam Chambali adalah ketika beliau menyampaikan nasihatnya dalam pengajian panguripan dengan menggunakan logika yang mengambil dari cerita Rasulullah yang didatangi oleh para sahabatnya yang meminta izin untuk berzina. Ketika itu KH. Much. Imam Chambali mengajak para jama'ah untuk berpikir seperti cerita tersebut terjadi pada keluarga kita, pasti tidak akan melakukan perzinaan. Lantaran kita mengetahui akibat kalau terjadi pada anggota keluarga kita.

Salah satu dakwah KH. Much. Imam Chambali dalam menggunakan strategi rasional beliau gunakan di intansi-intansi pemerintahan dengan berdiskusi di forum memberikan kesempatan para orang-orang kantor atau jama'ah untuk mengajukan sebuah pertanyaan, sebagai berikut pertanyaan yang sering ditanyakan para jama'ah, yaitu:

Bagaimana mendidik anak agar menjadi sholeh-sholehah? Yang kedua, bagaimana mendapat rizki yang halal yang baik? Yang selanjutnya

---

<sup>120</sup> Ngaji Panguripan KH. Much. Imam Chambali di pondok pesantren Al-Jihad Surabaya

bagaimana membina rumah tangga yang sakina, mawadah, waro'mah? Yang sering ditanyakan.<sup>121</sup>

Dari pertanyaan yang sering ditanyakan para jama'ah tersebut ada tiga. Selanjutnya diberi jawaban oleh KH. Much. Imam Chambali dengan jawaban yang mudah dipahami oleh semua kalangan atau kelompok, sebagaimana jawaban sebagai berikut:

Kalau terkait dengan pendidikan anak, kita harus mengawali contoh orang tuanya, yang kedua doa dari orang tuanya, yang ketiga kasih sayang orang tuanya kepada anak. Kalau terkait dengan kemurahan rizki supaya dapat rizki yang banyak dan halal harus senang shodakoh, yang kedua harus baik ke semua tanpa meliahat, tanpa melihat setrta, pendidikan, dan seterusnya, pokoknya harus selalu baik, gak mungkin rizki itu dari langit pasti dilewatkan orang oleh Allah, pokoknya harus baik ke semua orang. kalau yang terkait dengan rumah tangga yang bahagia tidak saling menyalakan, harus selalu mendukung masing-masing pasangan, yang kedua selalu diingat kebaikan-kebaikan pasangan, bukan malah mengingat kekurangan-kekurangan pasangan, itu diantaranya.<sup>122</sup>

Di intansi dan kantor-kantor banyak terjadi diskusi yang KH. Much. Imam Chambali isi, tentunya diskusi masalah agama. Dari berbagai diskusi ada tiga pertanyaan yang sering ditanyakan antara lain sebagai berikut: Bagaimana mendidik anak agar menjadi sholeh-sholehah? Yang kedua, bagaimana mendapat rizki yang halal yang baik? Yang selanjutnya bagaimana membina rumah tangga yang sakina, mawadah, waro'mah? Yang sering ditanyakan.

Dalam strategi dakwah KH. Much. Imam Chambali jika ditinjau berdasarkan strategi dakwah Al-Bayanuni yang ketiga adalah dari strategi indrawi beliau saat diwawancari sebagai berikut:

<sup>121</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 8 January 2022, pukul 18.15 WIB.

<sup>122</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 8 January 2022, pukul 18.15 WIB.

Pertama, kita harus mencintai tanah air, karena mencintai tanah air itu sebagian dari iman, karena orang-orang yang beriman harus mencintai tanah airnya dalam arti selama tanah air sejalan syariat Islam artinya didalam tana air atau negara kita ini mendudug syariat-syariat Islam. Kedua istilah mencintai tanah air itu kita harus merawat tanah air atau negara, karena inilah salah satu orang disebut khalifah jika mewakili Allah dalam arti khalifah, harus merawat tanah airnya tumbuh-tumbuhannya, masyarakat disekitarnya dan juga hewannya.<sup>123</sup>

Dari saat wawancara sama KH. Much. Imam Chambali bahwa strategi indrawi yang beliau jalankan dengan dua istilah, yaitu: mencintai tanah air sebagian dari iman dan tanah air sejalan dengan syariat Islam. Jadi yang beliau kembangkan dalam dakwahnya juga ada kaitannya dengan nasionalisme, seperti menjaga dan mencintai tanah airnya berupa merawat tumbuh-tumbuhannya, masyarakat disekitarnya, dan sekaligus juga termasuk hewannya.

KH. Much. Imam Chambali suka sekali menolong sesama manusia yang sedang membuthkan atau yang sedang ada kesulitan, dan juga senang mengasuh anak yatim piatu. Bahkan beliau sudah banyak mendirikan panti asuhan untuk anak yatim piatu di berbagai daerah, seperi di sumatra lebih tepatnya di Palembang dan menyebar di Jawa Timur, jadi totalnya ada 6 panti asuhan yang sudah beliau dirikan.

Jadi pesantren yang sekarang ada kan mahasiswa kemudian yatim piatu, nanti saya berharap betul Allah mentakdirkan saya menjadi pengasuh, kalo istilahnya orang-orang tua jompo, akan ada panti jompo, saya ingin sekali itu, melolong seperti itu, terutama sudah banyak orang-orang tua yang mungkin kurang cocok dengan mantunya dengan anaknya sendiri, sehingga ingin mondok di pesantren nah saya ingin punya pesanten yang khusus orang tua.<sup>124</sup>

Dari realita yang ada KH. Much. Imam Chambali mendirikan berbagai lembaga pendidikan atau pondok pesantren dan juga panti asuhan anak yatim

<sup>123</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 9 Desember, pukul 18.15 WIB.

<sup>124</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 9 Desember, pukul 18.15 WIB.

diberbagai daerah, seperti di Surabaya ada ponpes mahasiswa, santri tahfidz dan anak yatim, sedangkan di Palembang, Madiun, dan Ngawi adalah untuk anak yatim, yang terakhir adah di Gondang Mojokerto khusus tafidz putri sekaligus ada sekolah Tsanawiah. Dilihat dari semua yang beliau dirikan hanya untuk mendidik atau memberi contoh kepada generasi bangsa, salah satunya beliau rajin sholat tahajud setiap pagi jam 03.00 bertujuan mengajak para santri sholat tahajud secara berjama'ah.

Dan KH. Much. Imam Chambali juga mengajak kepada masyarakat luas untuk mengikuti dzikir ḥmatan Lil 'ālamīn di halaman pondok pesantren Al-Jihad Surabaya sekaligus diajak mencintai tanah airnya dengan cara menyanyikan Indonesia Raya dan lagu kebangsaan lainnya, sebagaimana wawancara dengan beliau sebagai berikut:

Secara umum satu waktu dzikir saya mengajak semua jama'ah istiqosah untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu Syukur, kemudian Padamu Negeri, itu dalam rangka walaupun niatnya untuk dzikir, tapi saya mengingatkan untuk mencintai bangsanya. Yang kedua setiap ceramah saya selalu, selalu itu point yang selalu saya sampaikan persatuan kesatuan ukhuwa islamiah, ukhuwa basrariah, ukhuwa watonia, sebenarnya tingkatan yang pertama khuwa islamiah, kalo sudah bisa baru ukhuwa watonia, kalo ukhuwa wotonia sudah bagus baru ukhuwa basrariah, persatuan agama tanpa melihat golongan ras.<sup>125</sup>

Dari hasil wawancara dengan beliau itu selalu mengajak untk dzikir sekaligus mencintai Indonesia sudah sesuai realita yang ada di lapangan dan cara beliau ini termasuk berdakwah menggunakan strategi indrawi miliknya Al-Bayanuni, dikarenakan waktu dzikir ḥmatan Lil 'ālamīn selalu diberi contoh bagaimana

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 9 Desember, pukul 18.15 WIB.

caranya mencintai Indonesia, kalau Indonesia aman sebagai umat Islam tenang untuk menjalankan ibadahnya.

## **B. Nila-Nilai Nasionalisme yang dikembangkan KH. Much. Imam Chambali dalam Teori Fenomenologi**

Fenomenologi adalah adalah sebuah alat analisis berfikir untuk berbagai aktifitas keseharian yang berkesinambungan dengan menggunakan dan mengutamakan aktivitas pemikiran akal budi yang bersifat memberikan refleksi, gambaran.<sup>126</sup> Penelitian menggunakan fenomenologi berusaha untuk bisa faham makna yang terjadi pada orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu dan metode ini biasanya digunakan untuk mengungkap kesamaan dari fenomena yang ada.

Bedasarkan teori fenomenologi nilai-nilai nasionalisme yang dikembangkan KH. Much. Imam Chambali dalam kehidupannya kesehari-harinya, sebagai berikut:

Istilah nasionalisme kita sebagai orang Islam sebagai anak bangsa betul-betul harus mencintai bangsa Indonesia ini, mulai dari budayanya, mulai dari bahasanya yang berbeda-beda suku itu harus betul-betul diakui oleh satu sama lain. Misalnya orang Madura ya, otomatis kalo bicara sesama Madura ya, pakai bahasa Madura, yang Jawa ya, tentu pakai bahasa Jawa, yang Palembang ya, pakai bahasa Komerling, dan seterusnya. Jadi nilai nasionalisme dengan dari berbagai suku yang ada yang harus menjadi penguat bangsa ini, dari berbagai, dari gegala bahasa harus menjadi penguat bangsai ini, meskipun berbeda-beda. Sehingga walaupun berbeda-beda tetap satu bangsa.<sup>127</sup>

Dari apa yang disampaikan beliau sudah ada dalam kehidupan sehari-hari seperti pakai bahasa jawa meskipun beliau asli Palembang yang menggunakan bahasa komering dan juga beliau sangat menghormati budaya lokal seperti tumpengan selagi

<sup>126</sup> Ester Sonya Ulfaritha Lapalu, Jurnal: Societas Indonesia Masa Kini: Diskursus Fenomenologi Tentang Agama, Politik Hkum, Budaya, dan Posmodernitas, Vol. 7, No. 4, Oktober-Desember 2013, 461

<sup>127</sup> Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 9 Desember, pukul 18.15 WIB.

tidak menyalahi syariat Islam beliau jalankan. Dalam segi menyikapi perbedaan beliau selalu toleransi lebih mengutamakan kerukunan dari pada perbedaan itu terlihat dalam beliau memimpin rapat pembangunan gedung banyak yang memberikan pendapat beliau mengambil jalan musyawarah untuk mencari keputusan yang baik sekaligus semuanya menerima dengan senang hati.

Berdasarkan sudut pandang dari jama'ah sekaligus alumni pondok pesantren Al-Jihad Surabaya menenali nilai nasionalisme yang dikembangkan KH. Much. Imam Chambali oleh Ustadz Syaifullah, sebagai berikut:

Pertama mengenang jasa para palawan dan yang kedua bentuk dari nasionalisme dari kelompok tersebut kenapa tidak hanya mengenang tapi juga menjiwai. Kami amalkan dan saya sering menggunakan dzikir yang dilakukan Abah Imam dan hampir dikanan kiri saya menginginkan apa ya, merasakan enaknya dzikir kenapa pada saat dzikir Rahmatan lil 'Alamin sebelum membaca al mahulhusna pasti disebutkan hajatnya, contoh saat ini banyak anak yang tidak berbakti pada orang tua Ya Allah jadikan anak-anak kami yang ahli ibadah ya fattah ya alim itu pasti disisipkan kata doa, itu yang membuat kita tenang lebih nyaman.<sup>128</sup>

Dari apa yang disampaikan Ustadz Syaifullah memang benar pada saat dzikir Ramatan Lil 'Alamin yang dipimpin oleh KH. Much. Imam Chambali selalu mendoakan para pahlawan untuk mengenang jasa perjuangannya, tidak hanya berdoa untuk pahlawan saja melainkan untuk para jama'ah juga didoakan, seperti di contoh kan Ustadz Syaifullah KH. Much. Imam Chambali sebelum membaca al mahulhusna pasti disebutkan hajatnya, contoh saat ini banyak anak yang tidak berbakti pada orang tua Ya Allah jadikan anak-anak kami yang ahli ibadah ya fattah ya alim. Jadi benar apa yang disampaikan Ustadz Syaifullah pada saat dzikir Ramatan Lil 'Alamin setiap

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ustadz Syaifllah di Desa Kletek Taman Sidoarjo pada Tanggal 16 Desember 2021

hari sabtu akhir bulan ba'da Isyak selalu berdoa untuk para pahlawan sekaligus jama'ah.

Dan ada sudut pandang lain dari jama'ah yang bernama ibu Chomsa salah satu pendengar setia radio El-Viktor Surabaya mengenai dakwahnya KH. Much. Imam Chambali yang didengarkan tentang nilai-nilai nasionalisme yang beliau sampaikan, sebagai berikut

Saya kira selama ini Abah Imam tidak pernah memusuhi pemerintah. Enggak memusuhi pemerintah itu, apa undang-undang pemerintah yang itu ya dipatuhi, kalo yang jelek ya enggak usah. Kalo Abah Imam Chambali pokoknya tidak suka kalo ada orang yang anuh jangan dibenci, jangan pokoknya jangan membenci seseorang walaupun itu pemerintah kalo undang-undangnya seperti itu ya dipatuhi kalo yang anuh ya gak usah kalo menurut ya gimana ya gak usah cuek-cuek enggak usah membenci enggak usah kata-kata jelek kalo menurut aku selama ini. Semisale aku pernah ya, Abah ini keluarga saya gini wes ojo bingung-bingung didoakan aja terus didoakan terus didoakan itu Abah imam didoakan jangan dibenci, misale aku pernah, ini kan anak-anak tidak wawu ngono padahal satu rumah Abah ini gimana ya sudah memberi ajaran orang tua sudah memberi jalan keluar malah kedaan orang tua itu sudah tiga bulan berani sama orang tua mau diusir, kata Abah Iman jangan itu anaknya gawe-gawe dewe dosa itu didoakan setiap hari sampai elek. Jangan dibenci belum tentu yang dibenci itu lebih baik dia dari pada yang membenci itu.<sup>129</sup>

Dari apa yang didengar ibu chomsa selama ini benar, kalo ada peraturan pemerintah yang tidak menyalahi syariat Islam sama KH. Much. Imam Chambali selalu dilaksanakan, seperti hal-nya dzikir Rahmatan Lil A'la hmatan Lil 'ālamīn yang biasanya dilaksanakan di halaman pondok dan dihadiri ribuan jama'ah dari berbagai daerah di Jawa Timur digelas secara online selama pandemi masih belangsung sesuai aturan PPKM pemerintah.

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ibu Chomsa di Desa Pepe Sedati Sidoarjo pada Tanggal 11 Desember 2021

Nasionalisme selanjutnya yang dikembangkan KH. Much. Imam Chambali adalah tidak membenci orang seperti apa yang dikatakan ibu Chomsa adalah benar, selama ini yang tanamkan kepada murid-murid beliau selalu hidup rukun tidak membenci sesama orang dan juga beliau pernah ada orang tidak suka dengan-nya namun beliau tetap berbuat baik kepada yang tidak suka itu dan beliau pernah berkata Rasulullah tidak pernah membenci meskipun dirinya disakiti. Jadi KH. Much. Imam Chambali mencontoh akhlaqnya Rasulullah nasionalisme yang beliau kembangkan itu dari zamannya Rasulullah.

Ada bebera yang disampaikan Ustadz Syaifullah hampir sama pernyataan dari ibu chomsa mengenai KH. Much. Imam Chambali dalam mencintai Tanah Air Indonesia, sebagai berikut:

Pertama untuk menumbukan rasa cinta seperti lagu Indonesia Raya bisa mencintai Tanah Air dan tidak mengikuti itu (Dzikir *Rahmatan Lil A'lamin*) rasanya tidak ada yang membimbing walaupun sebulan sekali ada pengingat sekaligus menambah ilmu. Abah Imam selalu mengikuti aturan pemerintah. Intinya yang ditekankan itu saling menghargai tidak mengkafirkan, kita pokoknya pedomannya Islam, sama-sama Islam, saling menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Paling ditekankan itu jangan saling beda golongan beda partai saling menjelekan jangan lah yang terjadi kayak gitu mengkafirkan beda golongan mengkafirkan podo-podo Islame wes ta lah.<sup>130</sup>

KH. Much. Imam Chambali selalu menghargai semua orang dan pemerintah, menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Bahkan beliau tidak membedakan kelompok atau golongan tertentu, selagi sesama Islamnya tidak boleh saling menyalahkan dan beliau juga pernah ngimami sholat subuh pakai qunut dan juga tidak pakai qunut, sama-sama benarnya.

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan Ustadz Syaifillah di Desa Kletek Taman Sidoarjo pada Tanggal 16 Desember 2021

### C. Faktor Penghambat dan Pendukung Nasionalisme KH. Much. Imam Chambali

Pertama adalah faktor penghambat dari KH. Much. Imam Chambali dalam dakwahnya untuk membangun semangat nasionalisme yang selama ini beliau jalankan demi bersiar dan tetap menyampaikan syariat Islam. Sebagaimana wawancara dengan beliau, sebagai berikut:

Penghambatnya terus terang istilah dakwah tidak selamanya dengan ucapan, dakwah yang saya lakukan itu sebenarnya saya ingin menolong, membantu terutama fakir miskin secara luas, sementara ini baru membantu lewat panti-panti asuhan yang saya dirikan sehingga ada enam panti asuhan. Saya ingin Allah memberikan nanti kelonggaran kelonggaran rizki sehingga bukan hanya panti asuhan tapi pondok pesantren para orang-orang sepuh. Itu saya bercita-cita belum kesampaikan sampai hari ini.<sup>131</sup>

Bisa dikatakan yang pertama mengenai penghambatnya adalah dalam segi dana untuk bisa memperluas bangunan agar bisa lebih banyak lagi menampung anak yatim hingga orang jompo, karena beliau sudah banyak membantu orang menjadi beriman sekaligus menjaga tanah air Indonesia dari saling menyalahkan satu sama lainnya.

Ada penghambat jalan dakwahnya KH. Much. Imam Chambali dalam menyampaikan kebaikan dari orang-orang yang tidak suka dengan beliau. Adapun hasil wawancara dengan beliau, sebagai berikut:

Adapun yang tidak senang ada dua, ada yang tidak senang itu biasanya beda paham atau beda golongan dan yang kedua karena iri dengki, pasti orang iri selamanya tidak suka sama yang diiri. Jadi walaupun disampaikan dengan ayat al-Qur'an yang menanggapi orang iri tetep saja tidak suka sama walaupun disampaikan Qur'an Hadis yang beda paham karena mereka beda penafsiran maknanya sering perbedaan itu yang banyak tidak siap beda pendapat tapi tidak siap, sesama Islam saling mencela.<sup>132</sup>

<sup>131</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 9 Desember, pukul 18.15 WIB.

<sup>132</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 8 January 2022, pukul 18.15 WIB.

Selanjutnya yang menjadi penghambat dakwah beliau adalah orang-orang disekitar beliau yang tidak senang oleh dakwahnya disebabkan dua hal. Pertama, disebabkan orang itu punya penyakit iri, dan dengki otomatis apapun yang disampaikan beliau tidak akan diterima dalam segi apapun beliau sampaikan, dan yang kedua, beda golongan, jadi ada sekelompok orang yang berbeda dengan dirinya termasuk orang sesat, bahkan bisa jadi orang tersebut sesama Islam bisa mencela disebabkan beda golongan dengan dirinya.

Kedua adalah faktor pendukung dari KH. Much. Imam Chambali dalam dakwahnya untuk membangun semangat nasionalisme yang selama ini beliau jalankan demi bersiar dan tetap menyampaikan syariat Islam. Sebagaimana wawancara dengan beliau, sebagai berikut:

Satu harus punya guru spiritual, karena beliau itu yang selalu mendoakan bahkan beliau tirakat mendoakan, memang harus punya guru spiritual panutan kalau Abah Romo Kyai Husain Ilyal, Profesor Doktor Hsain Aziz itu diantaranya. Kemudian tentu oleh media itu bisa TV, bisa majalah, bisa koran yang memuat isi ceramah, youtube wes poko media yang mendukung, memudahkan menyampaikan agama. Yang ketika tentu para panitia pengajian, karena kita ini ngajinya enak kalau tidak disenangi panitia pengajian ya tidak dipanggil, para panitia pengajian itu sangat penting. Itu yang pasti diantaranya yang mendukung, dan yang pasti keluarga. Keluarga juga mendukung, istri, anak-anak, karena seorang mubalig tidak didukung istri ya gagal, karena ngajinya bisa pagi sampai sore istrine gak terimoh, gak ditunggongi misalnya. Ya gagal jadi ustadz.<sup>133</sup>

Dalam segi pendukung KH. Much. Imam Chambali dalam menjalankan dakwahnya yang pertama adalah mempunyai guru spiritual yang selalu mendoakan dan menspot beliau berdakwah, yang kedua adalah berbagai media baik etronik

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan KH. Much. Imam Chambali, Surabaya 8 January 2022, pukul 18.15 WIB.

maupun cetak, seperti TV9, JTV yang selalu mendukung dan ikut menyiarkan ceramahnya KH. Much. Imam Chambali dalam berbagai acara dan yayasan Al-Jihad Surabaya punya canel you tube yang setiap acara di siarkan lewat you tube dan media cetak yayasan Al-Jihad Surabaya punya penerbitan majalah yang disalurkan ke para jama'ah. Jadi semua nasihat beliau disampaikan secara luas melalui berbagai media dari media elektronik sampai media cetak.

Untuk selanjutnya dari panitia pengajian, harus diketahui tanpa panitia semua acara tidak mungkin bisa terlaksana meskipun acara tersebut kecil, pasti membutuhkan yang namanya panitia. Benar sekali bahwa panitia disini sangat penting untuk melancarkan jalannya acara, setiap KH. Much. Imam Chambali ceramah pasti ada panitianya.

Keluarga adalah pendukung yang sangat penting, terutama istri yang sering ditinggal ceramah mulai pagi bahkan sampai malam, kalau istrinya tidak mendukung otomatis akan gagal. Perlu diketahui istri dari KH. Much. Imam Chambali sang mendukung bahkan rela tidur sendiri dan istri beliau mengizinkan beliau ke berbagai kota untuk menyiarkan syariat Islam. Yang terakhir dari keluarga adalah seorang anak, namun anak beliau ridho Abah nya tidak pulang karena ceramah, berdakwah ntuk menyiarkan syariat Islam.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis tersebut tentang strategi dakwah KH. Much. Imam Chambali dalam membangun semangat nasionalisme, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

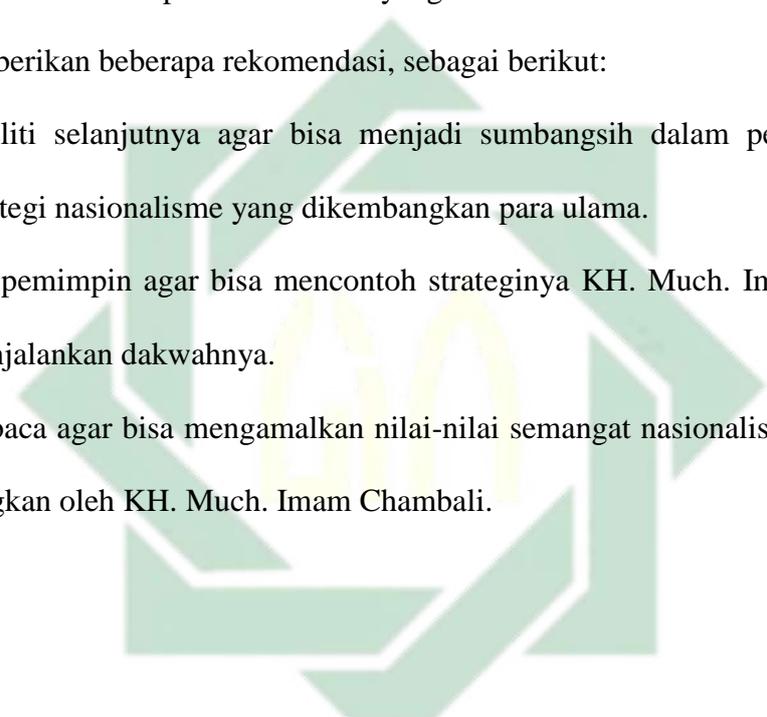
1. Strategi yang digunakan KH. Much. Imam Chambali dalam membangun semangat nasionalisme ada tiga, yaitu: strategi sentimental, strategi rasional, dan strategi indrawi. Dari ketiga strategi tersebut yang lebih dominan adalah menggunakan strategi sentimental dengan nasihat yang baik, baru yang kedua menggunakan strategi indrawi dengan memberikan contoh setiap aktivitas dakwahnya, dan urutan terakhir adalah menggunakan strategi rasional dengan mengajak audien diskusi.
2. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam membangun semangat nasionalisme dengan cara mengajak para jama'ah untuk mencintai Tanah Air Indonesia. Waktu dzikir *Rahmatan Lil A'lam* menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu Syukur, pembacaan pancasila, dan mendoakan para pahlawan. Dalam dakwah beliau dari setiap strategi yang beliau terapkan pasti ada unsur mengajak hidup rukun, damai, dan tidak membenci atau menyalahkan orang lain.
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Nasionalisme KH. Much. Imam Chambali dalam menjalankan dakwahnya. Pertama, untuk penghambatnya adalah dari orang-orang yang iri, dengki dengan beliau, dan tentunya untuk penghambat lainnya adalah masalah dana, karena beliau dakwahnya lewat mendidik anak-anak yatim.

Kedua faktor pendukungnya adalah keluarga mulai dari istri sampai anak, dan tentunya dari berbagai media elektronik, seperti TV, Radio You Tube, sekaligus media cetak, seperti koran, majalah.

## **B. Rekomendasi**

Bedasarkan hasil penelitian tersebut yang telah diuraikan di bab-bab sebelumnya maka dapat diberikan beberapa rekomendasi, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa menjadi sumbangsih dalam penelitian yang terkait strategi nasionalisme yang dikembangkan para ulama.
2. Bagi para pemimpin agar bisa mencontoh strateginya KH. Much. Imam Chambali dalam menjalankan dakwahnya.
3. Bagi pembaca agar bisa mengamalkan nilai-nilai semangat nasionalisme yang yang dikembangkan oleh KH. Much. Imam Chambali.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Acep aripudin dan Syukriadi sambas, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 138.
- Ahmad Tanzeh dan Suyetno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2012), 17.
- Ainul Mubarak, *Pola Kepemimpinan KH. Muchammad Imam Chambali*, (Skripsi-IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 72.
- Al Chaidar et. all, *Federasi dan Disintegrasi*, (Jakarta: Madani Press, 2000), 34
- Alfahrudiansyah, *Diaz Nur, Membangun kembali Semangat Nasionalisme Generasi Muda Indonesia*, Jurnal Available at SSRN 3623752, 2020
- Ali Fahrudin, *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*, (Jakarta: Litbangdiklat Pres, 2020), 29.
- Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Klasik hingga Postmodern*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 193.
- Ali Maschan Moesa, "Agama dan Politik Studi Konstruksi Sosial Kiai tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru" (UNAIR Surabaya, 2006), IX.
- Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 141-142.
- Anita Trisiana, *Sgiaryo, dan Rispantyo, Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme dan Implikasinya terhadap Implementasi Revolusi Mental*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019) 60-61
- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227.
- Armaidly Armawi, *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2019), 1.
- Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'I, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 87.
- Asmnu Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Al-Ikhas: Surabaya, 1983), 19

- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 2001), 32.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 32
- Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.
- Bahri An-Nabiry, *Fathul, Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2008), 22
- Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Cet. 1, 139.
- Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 610 2
- Djoko Dwiyanto, Ignas. G. Saksono, *Ekonomi (Sosial) Pancasila Vs Kapitalis dan Keluarga Besar Marhenisme*, Yogyakarta, 2011, 19.
- Dwi Purwoko, dkk, *Negara Islam Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, KH. Mas Manshur, Mohammad Natsir, KH. Hsyim Asyari*, (Depok: Permata Artika Kreasi, 2021), 37.
- Ester Sonya Ulfaritha Lapalu, *Jurnal: Societas Indonesia Masa Kini: Diskursus Fenomenologi Tentang Agama, Politik Hkum, Budaya, dan Posmodernitas*, Vol. 7, No. 4, Oktober-Desember 2013, 461
- Frederick Hertz, *Nationality in History and Politics: a Psychology and Sociology of National Sentiment and Nationalism*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1951), h. 34
- H.A.R. Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 25
- Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: Pembangunan, 1984), 11.
- Harun Yahya, *Zeal and Enthusiasm Described in the Qur'an*, (Turki: Abul-Qosim Publishing House, 2002), 9-11
- Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 94.
- Humaidi dan Faizin Ainun Najib, “*Nasionalisme dalam Al-Qur'an (Analisis Kontektual Abdullah Saeed)*” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 6, No. 1 Maret (2020): 70-83

- Ibnu Manzhūr, *Lisān al ‘Arab*, (Kairo: Dahrul Ma’arif, 1919), 1895.
- Iman Toto K Raharjo dan Suko Sudarso, *Bung Karno, Islam, Pancasila dan NKRI*, (Jakarta: KNRI, 2006), 7.
- Johan Tanamal, *Matheus Rumaratau, dan Amir Tuakia, Lunturkan Rasa Cinta Tanah Air Orang Aboru di Negeri Aboru*, *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*, Vol. 2, No. 2, September 2021, 56-72
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet XX, (Jakarta: Gramedia, 1992), 427.
- Juma’, “*Nasionalisme Pasca Studi atas Resolusi Jihad*” (UIN. Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 9.
- Jurnal Civics, *Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol 15 No. 2 Tahun 2018, 103 – 110.
- Kahatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. 1, 25.
- Khamim Syaifuddin, “*Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*” *SmaRT: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi* Vol. 5 No. 2 Desember (2019): 143-158.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1976), 63.
- Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 1, 81.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.
- Lexy J. Moleong,, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1989), 178
- M. Junaidi Dan Fauzan A. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Rizz Media, 2014), 177.
- Makarius Ervin Bria, *penguatan semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal*, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 10, Nomor 01, Juni 2018, 38-43.
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan* (Jakarta: P3M, 1986), 192.

- Maskuri, Shoni Ramatullah Amrozi, dan Peni Catur Renanintyas, “Genologi Pengajaran Islam dan Nasionalisme Agama KH. Zaini Mun’im dan KHR. As’ad Syamsul Arifin” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* Vol. 6 No. 2 Desember (2020): 140-162.
- Mi Halwati, Imam Alfi, dan Johar Arifin, *Nasionalisme di Tengah Pluralitas dan Kebebasan Pers*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2018, 329-354
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 26.
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2004), 351.
- Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2014), 191.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta : Kencana, 2017), 301.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 6.
- Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni. *Al Madkhal ila ‘Ilm ad-Dakwah*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), Cet. 3, 195.
- Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni. *Al Madkhal ila ‘Ilm ad-Dakwah*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993), 207
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.
- Nana Syaodih Sukmadinda, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 72.
- Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: Rajawali, 1988), 37.
- Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: Rajawali, 1988), 37.
- Neong Muhajir, *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Cet. II, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 81.
- Nikmah Hadiati salisah, *Psikologi Komunikasi*, buku perkuliahan program S-1, tt, Jurusan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

- Noor Rahmah, *Komunikasi Dakwah KH. Much. Imam Chambali dalam Tayangan "Padhange Ati" JTV Surabaya 2015*, Jurnal An-Nida, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2016, 62
- Onong Uchjana Effendi. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Cet. I, 32
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 32.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Lkis: Yogyakarta, 2007), hal. 104.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), 1092.
- Redaksi Great Publisher, *Buku Pintar Politik: Sejarah, Pemerintahan, dan ketatanegaraan*, ( Yogyakarta: Galang Press, 2009), 64.
- Rini Werdiningsih, *Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda dalam Bingkai Karakter*, Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang, Vol. 13 No. 18, Oktober 2018, 5-7.
- Ronny Kountoro, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), 105.
- S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 135.
- Sahlan Asnawi, *Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan*. Jurnal Psikologi No.2 :87 Universitas Persada Indonesia ,2015
- Siti Syarifah Alawiyah, *"Penanaman Nilai Hubbul Wathan pada Santri Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi"*, (Tesis. Institt Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), XIII.
- Slamet Muljana, *kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai kemerdekaan*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2008), 3.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2017).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabert, 2012), 230
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 7.

- Sunarto AS, *Retorika Dakwah : Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 93.
- Sunarto AS, *Retorika Dakwah: Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 93.
- Supriadi, *Kyai dan di Masa Transisi*, (Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2001), 156.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, (Yogyakarta: Andi Offset,1990), 136.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid III* ( Yogyakarta: Andi, 1995), 145.
- Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), 91.
- Syifa'ul Asror, "Perang Kiai dalam Membangun Nasionalisme (Studi Pemikiran dan Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam Membangun Nasionalisme di Pesantren Luhur Al-Husna dan Jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Surabaya)", (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), V.
- Tasmuji, "*Sufisme dan Nasionalisme (Studi tentang Ajaran Cinta Tanah Air dalam Tarekat Siddiqiyah di Ploso Jombang)*", (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), VII.
- Wirawan, *Budaya Dan Iklim Organisas : Teori dan Penelitian*, ( Jakarta: Salemba Empat, 2007), 95
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 173.
- Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 12.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A